

Sinopsis

Pesona Orang Ternama Sumatra Utara

Dalam 'corpus' yang digunakan untuk tulisan tentang sejarah tokoh manusia yang dimaksudkan adalah sebagai 'legenda' orang terkenal (famous-personality legends). Jenis tokoh legenda seperti ini telah diambil menggunakan 'teks' wilayah Sumatra Utara Indonesia. Warisan 'teks' ini diperoleh berdasar pada naskah, kisah, peristiwa dari berbagai informasi yang layak dipercaya baik dari segi literasi maupun dari pertanggungjawaban kebenaran fakta dan peristiwa. Adapun 'Pesona orang ternama' ini dapat dibagi atas beberapa wilayah narasi yakni wilayah Asahan dan Batubara, wilayah Mandailing Natal, wilayah Kota Medan dan wilayah Langkat. Perincian seterusnya terhadap unsur-unsur terkecil yang ada di balik tokoh-tokoh utama — menunjukkan bahwa 'peranan' atau kedudukan penting telah diperankan oleh tokoh-tokoh itu adalah "bersifat khusus" ketika mereka masih hidup. Misalnya, mereka itu ahli sebagai sosok tokoh dalam kepemimpinan, ataupun dalam bidang keagamaan, atau juga dalam pendidikan, kesenian dan kepahlawanan.

Dengan perkataan lain, tokoh tokoh itu mungkin memainkan 'dwiperan' (dual role) dalam masyarakat masing-masing ketika mereka hidup; hanya masyarakat setempat seringkali menyanjung tokoh-tokoh mereka berdasarkan peranan tertentu dan peranan tambahan itu dianggap sebagai peranan sampingan. Walaupun, sekiranya ada peristiwa-peristiwa yang luarbiasa atau 'supernatural' pernah diperhatikan di sisi atau pada diri tokoh itu, masyarakat setempat amat cepat untuk memperingati peristiwa itu dan menceritakannya.

Dari tendensi seperti inilah maka tokoh-tokoh 'historikal' sifatnya dalam konteks masyarakat biasa kadangkala memperoleh ciri-ciri yang 'luar biasa' dalam proses kenangan dan uraian kembali oleh para pencerita dan tokoh masyarakat biasa. yang ditandai adanya ciri-ciri 'luarbiasa' itu akan lebih kuat tendensi bagi tokoh yang ditanggapi sebagai 'lebih' dan memiliki 'karamah' hanya watak-watak dalam lokasi atau tempat tertentu. Berdasar pada penulisan yang telah dibuat, legenda terbagi atas tokoh orang terkenal dalam kategori sebagai berikut:

(a) Tokoh-tokoh yang digolongkan dalam kepemimpinan/kepahlawanan;

(b) Tokoh-tokoh yang berkaitan dalam agama dan ibadat/ilmu akhirat.

© Tokoh-tokoh yang bertalian dengan pendidikan, kesenian, dan kemilteran). Dengan itu, di dalam kategori-terkecil A kita dapat mengelompokkan legenda seperti: "Datuk Besitang", "Panglima Hitam", yang masing-masing telah memperlihatkan ciri-ciri kepemimpinan yang unggul, dan ciri-ciri kepahlawanan (seperti wira dan panglima yang sakti dan berkharisma). Di dalam kategori kecil B sebagai tokoh keulamaan kompetitif pula, kita dapat mengelompokkan tokoh-tokoh seperti: "Syekh Besilam H. Abdul Wahab Rakan" dan "Syekh Hasan Matsum"; "Syekh Abdul Wahab"; "Syekh Musyotofa Hussein, dan Ustad H. Arsyad Thalib Lubis"; Tokoh-tokoh yang berkaitan dengan keguruan dan pendidikan seperti H. Bahrum Jamil, Sabaruddin Ahmad dan tokoh yang bergerak dalam bidang pembela tanah air/dunia militer seperti Tengku Nurdin, H. Ismail Banda. Termasuk tokoh wartawan, budayawan dan seniman yang berkarya untuk kemaslahatan masyarakat. Tokoh yang terakhir ini diwakili Ani Idrus, Sekh H. Azra' Abdul Rauf (Qari dan Al hafiz Quran), Komponis H. Ahmad Baqi, Hj. Nur Asiah Jamil. Masing-masing mereka memiliki keunggulan kompetitif. Pepatah ada menyatakan, "Besar berudu di kubangan, besar buaya di lautan"; Kebesaran dan kharisma mereka bertapak pada masing-masing tuah dan kebesarannya bermuara kepada sumbangan amal dan baktinya untuk masyarakat, agama, budaya, dan bangsa. (Tim Penulis)



Pesona Orang Ternama Sumatra Utara

Oleh :
Yanhar Jamaluddin
Shafwan Hadi Umry
Syafrial Pasha

JILID 2



DATUK HAJI MUHAMMAD NURDIN

Datuk Malim menjadi kejuruan negeri Besitang pada tahun 1800-1810. Pada tahun 1810-1830, Datuk Sri Maharaja Manja Kaya tunduk kepada Sultan Langkat (Sultan Musa) dan Pemerintah Kolonial Belanda-Besitang lepas dari Aceh. Tahun 1830-1910, Datuk Muhammad Lia gelar Datuk Johan Pahlawan menjadi Kepala Distrik Besitang. Karena menentang Belanda beliau ditangkap dan dibuang ke Bengkalis dan digantikan oleh puteranya Datuk Mohammad Khalid. Datuk Mohammad Khalid menjadi Kepala Distrik Besitang dan Datuk H.M. Nurdin sebagai Wakil Kepala Distrik Tahun 1910-1945.



Menurut Shafwan Hadi Umry, Datuk Besitang adalah kakek buyutnya yang gagah berani mengalahkan sejumlah serdadu Jepang dalam pertempuran di daerah Besitang, Langkat. Datuk Besitang merupakan penguasa yang diberikan kekuasaan penuh atas daerah Besitang dan sekitarnya oleh Sultan Langkat saat itu. Dia memiliki kemampuan bertempur selama sehari-hari di dalam hutan dan dia juga memiliki kekuatan supranatural sehingga beliau kebal terhadap senjata tajam ataupun peluru serdadu Jepang.

Pada saat Jepang memasuki Sumatera Utara setelah berhasil mengalahkan kolonial Belanda, daerah Besitang dan sekitarnya mengalami suatu penjajahan baru yang dilakukan Jepang dan banyak orang Melayu merasakan penderitaan yang berkepanjangan dengan sistem *Romusha* yang mereka terapkan di setiap negeri jajahan baru. Selain itu, banyak kewajiban yang ditetapkan pemerintahan militer Jepang yang sangat memberatkan, bahkan salah satunya keharusan *Seikerei*, memberikan hormat dengan menundukkan kepala dan badan, mirip gerakan ruku' saat salat. *Seikerei* ini sangat ditentang oleh masyarakat Melayu Langkat yang mayoritasnya beragama Islam. Ketentuan *Seikerei* ini menjadi permasalahan karena harus dilakukan ketika bertemu dengan tentara Jepang dan saat pagi hari ke arah matahari terbit. Kondisi inilah yang memaksa Datuk Besitang bangkit untuk melawan kekejaman tentara Jepang.

Kewajiban untuk *Kinrohosi* (kerja bakti) juga memberatkan rakyat Melayu. Setiap minggu baik pelajar maupun rakyat yang dirasa cukup kuat dikerahkan Jepang untuk melakukan kerja bakti membangun infrastruktur baik keperluan sipil maupun militer. Perlahan kewajiban ini berkembang menjadi suatu praktik *Romusha* yang kejam dan banyak korban karenanya. Pembunuhan massal yang dilakukan tentara Jepang berawal dari sebuah desas-desus yang terdengar oleh pihak tentara Jepang. Semua karena sebuah kecurigaan ketika *Tokkeitai* (Polisi Rahasia Kaigun)

mencium adanya suatu persekongkolan untuk melawan Jepang. Tentunya upaya perlawanan ini berangkat dari kondisi kehidupan yang kian susah dan perlakuan kejam Jepang terhadap rakyat Melayu Langkat.



Gambar(Sultan Langkat)

Berdasarkan informasi yang beredar pada April 1942, Sultan Langkat Mahmud Abdul Jalil Rakhmat Shah mengundang seluruh datuk di seluruh Langkat ke Istana. Inti dari undangan ini sebenarnya membicarakan kondisi kehidupan terkini. Secara bulat para pemimpin kesultanan ini akhirnya satu pendapat bahwa satu-satunya jalan untuk mengakhiri penderitaan rakyat itu ialah dengan menengahkan Jepang. Hal ini menjadi kecurigaan yang mendasar tentara Jepang terhadap para datuk, termasuk datuk Besitang, HM. Nurdin. Perlakuan Jepang yang kejam dan tidak mengenal belas kasihan akhirnya benar-benar

mendorong HM. Nurdin untuk melakukan perlawanan secara sporadis.

Di rumah istri tuanya Mahreza di Alor Lok kampung lama arah ke stasiun kereta api, dirundingkan waktu penyeberangan yang tepat ke markas Jepang yang tidak berapa jauh dari rumah itu. Pemuda-pemuda itu terdiri atas laskar Napindo, Pesindo, laskar Hasbullah yang bergabung dalam Barisan Pemuda Indonesia (BPI). Malam itu bertepatan dengan malam Jum'at, yang didoakan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Diaturlah strategi penyerangan yang dipimpin oleh Datuk Nurdin, penyerangan direncanakan Sabtu malam 15 Desember 1945, pukul 20.00. Salah seorang yang ikut dalam perundingan itu bernama Saini, yang kemudian menjadi Ketua Legium Veteran RI dan Ketua angkatan 45 Besitang. Sesuai rencana maka berlangsunglah serangan pada Sabtu malam tanggal 15 Desember 1945. Serangan tidak disangka sangka oleh serdadu Jepang yang berada di markas.

Karena serangan mendadak itu, serdadu-serdadu Jepang kewalahan walaupun memiliki senjata lengkap. Enam orang serdadu Jepang tewas dan puluhan terluka oleh amukan pemuda yang dipimpin Datuk Nurdin yang hanya bersenjata pedang dan keris. Sebagian dapat melarikan diri ke Pangkalan Berandan markas pusat batalion serdadu Jepang. Di sana kelihatan betapa perkasanya Datuk Nurdin yang sudah berusia 80 tahun, membantai serdadu serdadu Jepang itu dengan

tangan hampa. Sayang dalam setiap pertempuran selalu ada pengkhianat.

Seorang penduduk Besitang seorang India (Benggali) yang sehari-harinya berjualan susu sapi bernama Raju ikut melarikan diri bersama serdadu Jepang ke Pangkalan Berandan. Disana dia membuka rahasia "kekebalan" Datuk Nurdin. "Datuk Nurdin tidak akan mempan peluru selagi kakinya menginjak tanah" kata Raju. Setelah pasukan Jepang yang bermarkas di stasiun kereta api ditumpaskan, para pemuda membubarkan diri dengan membawa senjata rampasan. Datuk Nurdin juga pulang ke rumah isteri pertamanya di Alor Lok kampung lama. Namun beliau tidak beristirahat tetapi melaksanakan salat tahajud dan berzikir.

Setelah itu dia mengeluarkan sebuah keris lagi dari lemari. Kepada istrinya Mahreza beliau berpamitan untuk pergi ke rumah encik Putih istri keduanya yang tinggal lebih kurang 1 km dari rumah tersebut dengan anak perempuannya yang bernama Zamrut. Dalam perjalanan itulah pasukan besar Jepang dari Pangkalan Beranda tiba dan menghadang Datuk Nurdin. Peluru berhamburan kearah Datuk Nurdin. Tetapi tidak sedikitpun melukainya. Dengan gagah berani dia menyerbu dengan kerisnya. Satu demi satu serdadu Jepang bergelimpangan di jalan oleh tusukan kerisnya. Pertarungan dijalan ke jembatan bukit kubu, sejarah berulang.

Dalam masa kerajaan Aru di kawasan inilah pertarungan antara pasukan Aru dengan pasukan Aceh.

Di masa mudanya, didaerah ini juga Datuk Nurdin bertarung dengan penjahat yang mengacau keamanan Besitang. Pertarungan itu berlangsung dinihari. Setelah 22 nyawa serdadu Jepang terenggut oleh keris Datuk Nurdin dan 10 orang terkapar berlumuran darah, akhirnya pasukan yang tersisa menggunakan informasi dari Raju, India penjual susu bahwa Datuk Nurdin tidak akan mempan peluru selagi kakinya berpijak di bumi.

Dengan terburu-buru mereka mengambil jaring yang telah disiapkan dalam truk dan beramai ramai melemparkan jaring itu ketubuh Datuk Nurdin. Sang Datuk masih tetap meronta-ronta mencoba memutus jaring dengan kerisnya. Tetapi karena jumlah serdadu Jepang yang menjaring cukup banyak, akhirnya serdadu-serdadu itu dapat mengangkat tubuh sang Datuk dari tanah, serta dapat mengikat kedua tanganya, lalu melemparkan tubuh sang datuk ke sungai di Jembatan bukit kubu itu. Air sungai menghanyutkan jasadnya dalam jaring dan tangan terikat. Akhirnya beliau tewas mati lemas sebagai *syuhada (mati syahid)*. Beliau bertarung seorang diri, tidak ada seorang pemuda dari BPI yang datang membela beliau.

Barulah setelah serdadu serdadu Jepang yang tersisa mengangkat jasad teman-temannya yang tewas dan yang

terluka dan membawanya pulang ke Pangkalan Beranda, para pemuda bermunculan dan mencari "jasad Datuk Nurdin di sungai Besitang. Namun usaha mereka tidak berhasil. Barulah keesokan harinya, jenazah Datuk Nurdin ditemukan oleh seorang nelayan pencari udang bernama Kecidai. Jasad Datuk Nurdin terapung di hilir sungai Besitang di kampung Tanjung Keramat. Kecidai menarik jenazah itu dan meletakkannya di tepi sungai.

Dia mengenal wajah sang Datuk. Diapun segera menuju Besitang untuk memberitakan kepada keluarga sang Datuk. Di jalan pinggir sungai dia berpapasan dengan kelompok pemuda BPI yang sedang mencari, yaitu Ishak dan Yunus. Dengan perahu kecil mereka melawan arus membawa jenazah Datuk Nurdin menuju Alor Alok kampung lama Besitang. Akhirnya menjelang subuh jenazah dimakamkan di belakang rumahnya secara sembunyi-sembunyi, karena khawatir serdadu serdadu Jepang akan datang lagi. Seorang suami cucu Datuk Nurdin yang bekerja di rumah sakit Pangkalan Berandan berkisah bahwa malam dinihari itu ada 22 orang mayat dan 32 orang yang terluka di rawat.

Makam keluarga Datuk Besitang berada di lingkungan Masjid Datuk Johan Pahlawan. Masjid ini diperkirakan telah berdiri lebih dari seratus tahun. Letak makam Tengku Datuk Nurdin berada di dekat bekas kediamannya, yang berjarak kurang lebih 500 meter dari Masjid Datuk Johan Pahlawan.

MAYOR (PURN.) H. TENGGU NURDIN

Tengku Nurdin (lahir di Perbaungan, Serdang Bedagai, Sumatra Utara, 16 November 1922 – meninggal di Medan, Sumatra Utara, 18 Februari 2011 pada umur 88 tahun) adalah seorang tokoh pejuang kemerdekaan menentang pemerintahan Hindia Belanda di Sumatra Timur (sekarang disebut Sumatra Utara) dan mengambil pengamanan Istana Kesultanan Serdang dalam Revolusi Sosial di Sumatera timur. Saat itu beliau masih berpangkat Kapten Angkatan Darat. Pria Melayu Serdang ini banyak memberikan kontribusi dalam sejarah perjuangan kemerdekaan di Sumatera Timur. Beliau juga telah memberikan dua pemimpin Melayu kepada Sumatera Utara, yakni (Alm.) Mayor Jenderal HT. Rizal Nurdin dan Dr. Ir. Tengku Erry Nuradi. Kedua gubernur ini adalah putera beliau. Tengku Nurdin di masa purnawirannya sempat dipercayakan menjadi Ketua Legium Veteran Republik



Indonesia. Dalam menjalani kehidupannya semasa pensiun, beliau aktif dalam bisnis properti dan sejumlah organisasi.

Pada tanggal 3 Maret 1946 tengah malam meletuslah “Revolusi Sosial” di berbagai wilayah di Sumatera Timur. Dipelopori oleh Pesindo/PKI, Istana diserbu dan dirampok, beberapa orang

raja dan kaum bangsawan dibunuh. Dalam peristiwa ini, dendam pribadi turut membonceng. Seteru dicap "kaki tangan NICA" dan dibunuh. Terror berkecamuk di wilayah NRI yang makmur ini.

Dalam kesempatan ini, rencana PKI paralel dengan rencana NICA, yaitu menimbulkan anarki di wilayah NRI. Hanya Istana Serdang yang tidak diserbu. Pada malam itu, Panglima TKR, Kolonel Ahmad Tahir yang sedang rapat staf, menerima telepon dari TKR Pematang bahwa terror telah meletus dan raja-raja telah dibunuh PKI. Kolonel Tahir segera memerintahkan Kapten Tengku Nurdin (Komandan Batalyon TKR di Medan) agar mengambil alih pengawalan dan pengamanan keraton kota Galuh di Perbaungan. Tengku Nurdin bukanlah seorang kapten AD yang minim pengalaman dalam dunia pertempuran, beliau memiliki sejumlah penghargaan atas keberaniannya dalam sejumlah operasi militer di masa kolonial Hindia Belanda dan kemerdekaan RI. Berdasarkan pengalaman itu, Kolonel Ahmad Tahir mempercayakannya suatu tugas pengamanan Sultan Serdang dan Istana Keraton Kota Galuh dari amukan masa PKI. Tengku Nurdin merasa yakin bahwa dia kiranya mampu menyelamatkan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah dari upaya pembunuhan dan pembantaian keluarga dan swapraja kerajaan. Namun, Tengku Nurdin bukanlah seorang yang tidak memiliki kelemahan sebagai manusia, beliau juga merasa bersalah karena ketidakmampuannya menyelamatkan Keraton

Kota Galuh dari amukan api yang disulut oleh pihak PKI. Sejumlah arsip dan benda bernilai sejarah habis terbakar.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesilapan, tidaklah dapat disalahkan sepenuhnya Tengku Nurdin atas peristiwa pembakaran Istana Sultan Serdang itu. Beruntung, Tengku Nurdin dapat mengamankan dan menyelamatkan keluarga sultan dan abdi kerajaan Serdang.

Ada beberapa pertimbangan atas keberhasilan Tengku Nurdin dalam tugas itu, bahwa beliau benar-benar memahami dan menguasai lokasi peristiwa tersebut oleh karena beliau juga dilahirkan di Perbaungan dan memiliki jiwa emosional terhadap lokasi itu. Taklah dapat dipungkiri masyarakat Melayu Perbaungan cukup mengenal sosok Tengku Nurdin sebagai salah satu putra daerah sehingga mempermudah beliau dalam melakukan pendekatan persuasif tanpa harus melakukan pendekatan kekerasan.

Selain itu, Kesultanan Serdang luput dari pembantaian karena adanya dukungan yang positif dari Sultan Sulaiman Shariful Alamshah terhadap kaum pergerakan. Selain itu, perasaan anti Belanda Sulaiman Shariful Alamshah telah dikenal sejak zaman kolonial. Sokongan penuh Kesultanan Serdang terhadap berdirinya NKRI semakin memperkuat bahwa Sulaiman Shariful Alamshah berada di pihak Republik Indonesia. Sultan Sulaiman Shariful Alamshah juga menganjurkan kepada para kerabat dan kaum bangsawan Kesultanan Serdang untuk menempati posisi dalam struktur

angkatan bersenjata Republik Indonesia serta organisasi-organisasi politik yang berhaluan Islam maupun nasionalis.

Oleh karena itu, ketika terjadi "Revolusi Sosial" tanggal 3 Maret 1946, diadakan perundingan antara Kapten Tengku Nurdin (Komandan Batalion III Tentara Republik Indonesia di Medan) dengan Tengku Mahkota Serdang dan para tokoh adat Kesultanan Serdang. Dari perundingan itu kemudian diambil keputusan bahwa Kesultanan Serdang menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada TNI yang dalam hal ini bertindak mewakili pemerintah Republik Indonesia, Keesokan harinya, tanggal 4 Maret 1946, diutuslah Jaksa Tengku Mahmuddin dan Panitera Tengku Dhaifah atas nama Kesultanan Serdang untuk secara resmi menyerahkan administrasi pemerintahan kepada pihak TNI yang mewakili pemerintah Republik Indonesia. Pertemuan ini dipersatukan oleh Komite Nasional Indonesia wilayah Serdang dan sejumlah wakil organisasi masyarakat serta organisasi politik lainnya di kantor Kerapatan di Perbaungan.



Saya dan Rafiah di antara anak-anak tercinta, Drg. Tengku Rafina dan dr. Tengku Syofia Hanum menggapit kami, sementara di belakang berdiri Ir. Tengku Erinurady, Ir. Tenku Adygrahu Putra, Tengku Burhamuddin, SE, Mayor Jenderal Tengku Rizal Nurdin, SIP, dan Ir. Tengku Isma Nurdin.

Dalam kehidupannya di keluarga, Tengku Nurdin selalu mengajarkan jiwa tanggungjawab kepada anak-anaknya dan senantiasa memegang teguh amanah yang dibebankan. Itulah sebabnya kedua puteranya berhasil meraih kepemimpinan di Sumatera Utara. Sejumlah pengalaman telah dia kantongi dan telah juga diajarkan kepada keluarga maupun kerabat dekatnya. Ada tiga hal yang patut ditiru dan diamalkan dari keberhasilan Tengku Nurdin dalam menghadapi fenomena kehidupan, yakni kasih sayang, tanggung jawab dan amanah. Pola dan perilaku kemelayuan dari Tengku Nurdin dalam bertindak dan mengayomi adalah suatu bentuk tunjuk ajar Melayu Serdang dan beliau memang tidak pernah meninggalkan adat-istiadat Melayu dalam melakoni sejumlah pekerjaan. Bagi Tengku Nurdin, kehidupan yang dia jalani adalah titipan dari ilahi dan tidak dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya tanpa dilandasi dengan kasih sayang, tanggung jawab dan amanah. Dan ketiga hal itu pula selalu termaktub dalam tunjuk ajar Melayu.

Sosok Tengku Nurdin sekarang sudah tiada, namun beliau telah mengukir namanya sebagai tokoh yang ternama dan berhasil mengayomi keluarga, bangsa dan negara dan mungkin akan timbul sosok pemimpin Melayu kedepan yang lebih menekankan kepada kasih sayang, tanggungjawab dan amanah dalam menghidupkan kembali Tamadun Melayu di Sumatera Utara.

Tengku Nurdin sangat menyadari bahwa adat Melayu harus tetap ditegakkan, dipelihara, dan dikembangkan. Pengenalan tentang adat Melayu, tidak hanya dilakukan melalui berbagai seminar dan simposium semata, tetapi lebih jauh dari itu, beliau telah membuktikannya dan juga merupakan pelaku sejarah dalam berbagai peristiwa di Sumatera Utara. Bagi Tengku Nurdin, proses penggalian sejarah dan budaya Melayu tidak akan pernah selesai. Alasannya bukan hanya sekedar kapasitas beliau sebagai pelaku sejarah, tetapi lebih jauh dari itu, kecintaan beliau akan identitas budaya Melayu. Kebudayaan Melayu tidak boleh luntur dan sudah merupakan bagian dari tugas beliau untuk tetap memelihara kebudayaan dan memberikan informasi kepada generasi muda tentang jati diri Melayu.

DRS. SABARUDDIN AHMAD

Sabaruddin Ahmad adalah seorang guru bahasa dan sastra Indonesia serta pejuang kebahasaan tiga zaman yang menjadi salah seorang peletak dasar dalam bahasa Indonesia. Beliau lahir menjelang magrib tanggal 7 Maret 1921 di Kampung Perak, Padang, Sumatra Barat. Orang tuanya



memberi nama Sabaruddin. Tambahan nama Ahmad di belakang namanya berkaitan erat dengan nama ayahnya, Ahmad Karib bin Ma'rifatullah gelar Datuk Juara Alus.

Ibunya bernama Siti Kiram binti Muhammad Jamin gelar Datuk Maruhum Basa. Menurut cerita ibunya, Sabaruddin lahir dalam keadaan terbungkus selaput putih. Sampai dewasa, benda itu tetap tersimpan rapi. Jika dia demam, meriang, atau kurang sehat, ibunya akan membalutkannya ke tubuh Sabaruddin, lalu sembuhlah penyakitnya. Sabaruddin dibesarkan orang tuanya dalam sebuah keluarga Islam yang sederhana.

Walaupun ayahnya tidak sempat mendapatkan pendidikan formal, ia mampu baca tulis huruf Latin dan rajin membaca buku-buku mengenai agama Islam, adat istiadat, kebudayaan, cerita klasik, dan roman terbitan Balai Pustaka.

Ayahnya menjadi guru mengaji dan bertugas sebagai mandor di sekolah pemerintah, yakni HIS (*Hollandsch Inlandersche School*) di Kota Padang. Di samping itu, ayahnya menjabat sebagai Ketua Bagian Dakwah Cabang Muhammadiyah Padang. Ayahnya sangat tegas dan disiplin. Ayahnya selalu menganjurkan agar anak-anaknya menghargai waktu. Harus bangun pagi-pagi, jangan sampai kedahuluhan matahari untuk melaksanakan salat subuh.

Sejak kecil Sabaruddin sudah mengenal kesenian tradisional Minangkabau. Ayahnya adalah orang yang terampil bercerita. Tiap petang Sabtu dan malam Minggu, ayahnya menceritakan hal yang menawan hati, seperti kaba Siti Baheran, Rancak di Labuah, Magek Manadin, Sabai Nan Aluih, atau cerita bernaftaskan Islam seperti Hikayat Siti Jamilah, Nabi Bercukur, dan Nabi Sulaiman. Keadaan ini berdasarkan pada sejarah perkembangan sastra Minangkabau, bahwasannya karya sastra Minangkabau sudah ada versi cetaknya sejak zaman penjajahan Belanda. Pada zaman pemerintahan Belanda, perkembangan sastra baik dari lisan, sastra tulisan tangan (naskah) maupun sastra cetaknya juga dapat ditemukan. Dari keadaan itulah, Ahmad Karib bin Ma'rifatullah juga suka mengajak Sabaruddin menghadiri upacara Baralek dan berbagai pertemuan adat yang menggunakan tutur sapa dalam bahasa sastra. Tradisi lisan Minangkabau itu penuh dengan ungkapan, pepatah, dan

petitih sehingga menumbuhkan minat dalam dirinya untuk mempelajari bahasa dan sastra Indonesia.

Sebenarnya, pendidikan formal Sabaruddin dimulai sejak beliau berusia enam tahun di *Inlandsche School* yang terletak dekat tanah lapang pinggir laut Pantai Padang. Sebelumnya, beliau ditolak masuk HIS karena dianggap belum berumur tujuh tahun dan ketika tangan kanannya digapaikan ke telinga kiri melalui atas kepala, ternyata ujung tangan belum mencapai telinganya. Lima tahun menempuh pelajaran di Sekolah Melayu itu lantas melanjutkan ke HIS Muhammadiyah dan *Kweekschool* tamat tahun 1936. Kemudian, beliau melanjutkan ke *Normaal School* Muhammadiyah, sekolah khusus untuk pendidikan guru. Karena pendidikan merupakan proses penting bagi kehidupannya guna mencapai cita-cita, dengan pendidikan wawasan dan pengetahuannya menjadi terbuka luas sehingga beliau memandang pendidikan sebagai suatu hal yang dapat mengangkat derajat hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahun demi tahun terlewati, akhirnya pada tahun 1939 Sabaruddin berhasil menamatkan Sekolah Guru Muhammadiyah Padang di usia 18 tahun lebih. Sabaruddin dan Bachtiar, warga Minang keturunan Jawa yang sering dipanggil "Mak Itam" memperoleh nilai terbaik sehingga ditugaskan oleh Direktur Sekolah untuk jadi guru di Medan. Direktur Sekolah mendapat tugas dari Pimpinan Pengajaran

Muhammadiyah Sumatra Barat untuk memenuhi permintaan Pimpinan Muhammadiyah Sumatra Timur. Maka, Sabtu petang awal tahun 1940, berdua mereka meninggalkan Kota Padang untuk menjadi guru di Medan. Tugas mulia ini mereka laksanakan dengan semangat juang tanpa mengenal lelah dan bahkan tidak terbesit di hati mereka pada kenangan indah di kampung halaman yang mungkin saja dapat menarik mereka untuk pulang dan meninggalkan tugas pendidikan yang diembankan kepada mereka. Masa itu sangatlah sulit dan penuh resiko berhubung keadaan perang dunia kedua yang melibatkan pemerintah Belanda melawan Jepang dan juga persiapan para pejuang pribumi untuk merebut kemerdekaan dari tangan Belanda. Agresi Militer Belanda diselubungi dengan nama Aksi Polisinil. Sabaruddin Ahmad menjelaskan bahwa Agresi Militer Belanda dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947 (dimulai jam 06.00) diselubungi dengan nama *Politioeneal Actie* (Aksi Polisinil), yang maksudnya untuk mengelabui mata dunia bahwa gerakan belanda tersebut hanya bersifat urusan dalam negeri.

Bagi Sabaruddin Ahmad, merantau merupakan tradisi lisan dalam setiap diri orang Minang. Meskipun merantau itu terkadang tidaklah indah dan sangat menjanjikan untuk keberhasilan dalam menghadapi fenomena kehidupan. Merantau merupakan pilihan dan hal yang penting bagi orang Minang untuk meningkatkan harga diri supaya dihormati orang lain. Dengan demikian, laki-laki di Minang tidak mempunyai

hak milik, tetapi hanya hak pakai saja. Hal inilah yang mendorong beliau harus merantau, karena untuk mendapatkan harta kekayaan yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri, bukan dari hasil kekayaan harta warisan dari leluhurnya. Makanya dengan berbekal filosofi 'di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung' menjadi bekal ajaran hidup di perantauan yang harus mampu bertahan dengan lingkungannya.

Senin petang awal tahun 1940, Sabaruddin Ahmad dan Bachtiar sampai di *Wilhelmina Straat* (Jalan Sutomo) Medan. Mereka berdua ditempatkan sebagai guru *Standard School* Muhammadiyah di Jalan Demak, Medan. Sabaruddin Ahmad mengajar di kelas empat dan Bachtiar di kelas lima. Di sekolah inipun bertugas Bandaharo Harahap yang populer sebagai penyair dengan nama Hr. Bandaharo. Tidak lama kemudian, Sabaruddin Ahmad dipindahkan sebagai guru *Normaal School Muhammadiyah*, di Jalan Sampali Medan.

Sabaruddin Ahmad bertunangan dengan Mariana Sulun yang pernah menjadi muridnya di *Normaal School Muhammadiyah*. Mariana adalah anak Sulun Sutan Malenggang, Kepala Bagian Teknik dan Perbengkelan DSM (*Deli Spoor Maatschappij*) di Pulo Brayan (sekarang PT Kereta Api Devisi Regional I Sumatera Utara). Mereka pun menikah dengan disaksikan oleh Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), Konsul Muhammadiyah Andalas Timur, dan Ustaz

Bustami Ibrahim. Sabaruddin sebagai Ketua Tablig Muhammadiyah akhirnya menjadi suami dari Mariana Sulun yang menjadi pengurus Aisiyah bagian pendidikan pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia.

Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan RI, Sabaruddin dan keluarga terpaksa mengungsi ke Tebingtinggi. Setelah keadaan aman, mereka kembali ke Medan. Akan tetapi, rumah mereka di Jalan Japaris sudah musnah jadi abu dibakar oleh kaki tangan Belanda, yakni komplotan *Poh An Tui*. Semua barang milik keluarga, termasuk satu lemari berisi buku terbitan Balai Pustaka habis terbakar.

Kontribusi dalam Bahasa Indonesia

Pengaruh bahasa Melayu memotivasi Sabaruddin Ahmad menjadi terbiasa menggunakan bahasa Melayu dalam kegiatan tulis-menulis. Inilah faktor utama yang menjadi pemicu gemarnya Sabaruddin Ahmad bergelut dalam dunia tulis-menulis yang pada gilirannya melahirkan berbagai jenis buku terutama pendidikan bahasa dan sastra. Kemudian penggunaan bahasa Melayu dalam kegiatan tulis-menulis merupakan hal yang logis bagi beliau mengingat sedikitnya perbedaan bahasa tersebut dengan bahasa Minangkabau yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu.

Menurut Drs. Sabaruddin Ahmad dalam bukunya yang berjudul "*Kesusasteraan Minang Klasik*" menjelaskan bahwa kesusasteraan adalah salah satu kesenian yang mempunyai

unsur penting dalam suatu kebudayaan yang dilahirkan secara imajinatif dengan dukungan Bahasa yang memiliki nilai-nilai estetika, serta mengandung pikiran-pikiran atau konsep-konsep yang mulia dan bernilai. Selain itu, pengenalan aksara latin di setiap sekolah pada akhirnya membuat mereka terbiasa dan memiliki kecakapan dalam bidang tulis-menulis. Penggunaan bahasa Melayu dan aksara latin di sekolah yang banyak menyerap murid ternyata memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memahami pengetahuan. Kemudahan itu disebabkan oleh Bahasa Melayu yang digunakan itu memiliki kemampuan untuk menjembatani bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara maupun di Indonesia.

Pada tahun 1948, penerbit buku Saiful U.A. Medan menerbitkan buku karangan Sabaruddin Ahmad berjudul '*Seluk Beluk Bahasa Indonesia*'. Buku ini berkulit tebal dan terdiri atas lima pasal. Tiap pasal diberi judul tersendiri yang berhubungan dengan bahasa dan kesusasteraan. Tebal buku 128 halaman dengan kata sambutan oleh Madong Lubis dan menjadi bahan rujukan Anton M. Moeliono dalam penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bahkan, setelah mendapat resensi dari H.B. Jassin, buku ini menjadi buku pelajaran di sekolah-sekolah. Honorarium penerbitan buku ini dipergunakan oleh Sabaruddin untuk membeli sebuah rumah di Jalan Puri, Medan.

Penerbit Firma Saiful juga menerbitkan buku-buku karangan Sabaruddin Ahmad, seperti Pengantar Sastra Indonesia, Paramasastera Indonesia, Kiliran Budi, dan Latihan Bahasa. Buku Kiliran Budi (1954) berisi atas seloka, pantun, bidal, peribahasa, dan perumpamaan yang disunting dari khasanah sastra Melayu. Buku-buku itu terbit antara tahun 1950 s.d. 1954 dengan harga antara Rp 3,50 s.d. Rp 12,00 per eksemplar. Pada tahun 1969, diterbitkan buku *Latihan Kemahiran Bahasa Indonesia* untuk sekolah lanjutan pertama yang mengalami cetak ulang kesembilan pada tahun 1974.

Buku-buku karangan Sabaruddin Ahmad tidak hanya diterbitkan oleh Firma Saiful. Buku Metode Baru Tata Bahasa Indonesia yang ditulisnya bersama Dra. Astuty Hendrato diterbitkan Firma Ampera (1965). Buku ini diselesaikan oleh Sabaruddin dalam masa-masa penuh keprihatinan karena harus berhadapan dengan Lekra, terutama Bakri Siregar sebagai lawan polemiknya di media massa. Setelah krisis politik berlalu, buku karangannya berjudul Latihan Kemampuan Bahasa Indonesia untuk SLTP diterbitkan oleh penerbit Sinar Agung Medan (1977).

Reputasi Sabaruddin Ahmad dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia mengantarkannya sebagai guru di SMA Darurat Ismail Daulay dan Perguruan Ganesha (sekarang Perguruan Kesatria). Pada tahun 1949, pemerintah mengangkatnya sebagai pegawai negeri di SMA Negeri 1 Jalan

Seram yang kemudian ditingkatkan statusnya menjadi SMA Negeri Teladan, Medan. Murid-muridnya banyak yang menjadi orang sukses dan terpandang, seperti Raja Inal Siregar, T. Rizal Nurdin, Prof. H.M. Yusuf Hanafiah, H. Effendi Ritonga, Harbrinderjit Singh Dillon, dan H. Saiful Sulun.

Karier kepegawaian Sabaruddin Ahmad berkembang dengan baik. Pada tahun 1968-1971, Sabaruddin diangkat sebagai Sekretaris Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Utara. Setelah menjalani masa pensiun, Sabaruddin Ahmad diberi kepercayaan sebagai Inspektur Pendidikan Pertamina Wilayah I di Pangkalan Berandan (1983-1986).

Di samping itu, Sabaruddin Ahmad menjadi dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan Fakultas Sastra di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan beliau termasuk salah seorang pendirinya. Kemudian, menjadi dosen kursus B-1 Bahasa Indonesia dengan salah seorang muridnya bernama Mohammad Zain Saidi (Mozasa), sastrawan Indonesia dari Sumatra Utara (1953-1960). Tahun 1957 menjadi Lektor Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP). Beliau juga pernah menjadi dosen di Universitas Sumatra Utara (USU), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatra Utara, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Medan, Institut Teknologi Medan (ITM), Universitas Amir

Hamzah, dan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU) Medan.

Sejalan dengan kegiatan keilmuan yang dijalannya, keinginan menambah ilmu pengetahuan ternyata tidak pernah surut dalam diri Sabaruddin Ahmad. Untuk itu, beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Negeri Medan (sekarang Universitas Negeri Medan) pada tahun 1964. Gelar Sarjana Sastra Indonesia pun diraihinya dari Universitas Sumatra Utara, Medan, pada tahun 1976 dalam usia 55 tahun.

Di samping aktif sebagai pengurus Muhammadiyah, Sabaruddin pernah menjadi Ketua PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) Sumatra Utara (1960-1965), Ketua Kesatuan Aksi Guru Indonesia (KAGI) Sumatra Utara, Ketua Umum HSBI (Himpunan Seni Budaya Islam) Sumatra Utara, Ketua Umum Himpunan Pencinta Seni Budaya Minang Sumatra Utara, Ketua HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia) Sumatra Utara, dan pengurus komite sastra Dewan Kesenian Medan (DKM).

Pada masa kepengurusannya, Tapian Daya (sekarang menjadi arena Pekan Raya Sumatra Utara) berfungsi sebagai pusat kesenian masyarakat Sumatra Utara. Semasa menjadi pengurus komite sastra DKM (1975-1986), Sabaruddin Ahmad bersama sastrawan Sumatra Utara, seperti B.Y. Tand, N.A. Hadian, Herman K.S., Rusli A. Malem, Damiri Mahmud, A.N.

Zaifah, Lazuardi Anwar, dan Sutejo Muhadhie menghadiri Pertemuan Sastrawan 1979 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Tulisan-tulisannya berbentuk artikel budaya, kritik, dan esai sastra banyak dimuat surat kabar terbitan Medan dan Jakarta. Tulisannya berbentuk kata pengantar terdapat pada kumpulan puisi Pesta Api karya Abdul Jalil Sidin (1981, cetakan keempat), Nun karya Rusli A. Malem (1981), dan Lingkaran Putih karya Sutejo Muhadhie (1981).

Di bidang pers, Sabaruddin Ahmad tampil sebagai pengasuh rubrik "Rujak Bahasa" di Harian Analisa Medan, "Bina Bahasa" di Harian Sinar Pembangunan Medan (sekarang Medan Pos), dan memandu acara "Siaran Bina Bahasa" di Radio Alnora, RRI, dan TVRI Medan. Selama menjadi pengasuh rubrik kebahasaan dan menulis artikel di surat kabar, Sabaruddin Ahmad pernah menggunakan nama samaran Abu Sofian dan Sabar Eddien.

Mengingat jasa-jasanya di bidang pendidikan, pada peringatan Hari Guru ke-49, PGRI Sumatera Utara memberikan penghargaan "Guru Teladan" kepada Sabaruddin Ahmad. Kemudian, H.T. Rizal Nurdin selaku Gubernur Sumatera Utara ketika itu memberikan penghargaan sebagai Tokoh Pendidikan dan Anugerah Wiyata Mandala kepada Sabaruddin Ahmad pada peringatan Hari Pendidikan Nasional di Medan, 2 Mei 2002.

Sabar adalah tokoh pendidik, tokoh pembina, dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia di Sumatera Utara dan Nasional. Buku sabar dalam bida bahasa dan sastra Indonesia telah diajukan buku paduan dan buku pelajaran di sekolah-sekolah dan di masyarakat Sumatera Utara, Nasional, dan Negara Tetangga Malaysia. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 1988 tiga bukunya menjadi refrensi atau kepustajaan. Ketiga buku itu Seluk Beluk Bahasa Indonesia (1952) ; Sari Parama Sastra Bahasa Indonesia (1959) ; Sendi Paramusastra Bahasa Indonesia (1974). Anton M. Moeliono mengemukakan "bahwa dalam penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka, buku karangan Sabaruddin Ahmad dipakai sebagai buku rujukan (Umri, 2005:2)

Pandangan Sabaruddin Ahmad tentang bahasa sebagai berikut ini: Sesungguhnya bahasa itu bukanlah sekadar suatu alat komunikasi antarmanusia melainkan dia juga alat menggali dan menampung kekayaan batin manusia. Bahasa adalah jendela batin manusia yang terbuka lebar sehingga para budiman dan cerdas pandai dapat meninjau jauh ke dalamnya.

Baik bahasa dalam ilmu pengetahuan maupun bahasa dunia sastra bukanlah sekadar alat untuk menyampaikan informasi. Dalam hubungan ini bahasa harus benar-benar

berasio dan bersistem. Dalam dunia sastra harus mengandung nilai-nilai estetika, hasil sastra yang bukan digubah dengan bahasa yang berasio dan bersistem dan memiliki nilai-nilai estetika tidak akan berhasil menyentuh tali kecap batin manusia yang ingin menghayatinya hasil sastra yang demikian akan terasa sangat gersang. Jadi pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa dalam kesusastraan tak perlu terikat dalam aturan-aturan tata bahasa agaknya adalah pernyataan yang tak dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Justru dalam penciptaan kesusastraan yang memamulkan kekayaan batin seseorang sastrawan itulah kita harus mengindahkan dan mematuhi aturan-aturan tata bahasa agar manupestasi gerak jiwa yang pelik-pelik serta bernilai itu mampu meresapi jiwa para peminatnya.

Sastra Indonesia yang bermutu yang tahan akan hempasan zaman tak akan dipisahkan dari bahasa Indonesia yang baik dan betul. Kehidupan sastra berhubungan erat dengan kehidupan bahasa dan budaya. Hal ini berarti bahwa setiap sastrawan Indonesai mempunyai tanggungjawab yang tidak kecil terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa nasional Indonesia.

Karya-karya Sabaruddin Ahmad antara lain:

- (1) Seluk Beluk Bahasa Indonesia, 1948. Penerbit Saiful. Medan.

- (2) Pengantar Sastra Indonesia, 1974. Penerbit Saiful. Medan.
- (3) Sari Parama Sastra Indonesia, 1952. Penerbit Saiful. Medan.
- (4) Kiliran Budi, 1954. Penerbit Saiful. Medan.
- (5) Latihan Kemahiran Bahasa Indonesia. 1974. Penerbit Saiful. Medan.
- (6) Pembina Bahasa Indonesia untuk SLTP. 1978. Sinar Agung. Medan.
- (7) Metode Baru Tata Bahasa Indonesia. 1965. Ampera. Medan.

Sabaruddin Ahmad memiliki 12 anak, tujuh putra dan lima putri, serta 23 cucu. Ditakdirkan tiga putra dan dua orang cucunya meninggal dunia. Anak-anaknya adalah Masri Syahrial, alm. (lahir 1945), Safwan Hadi (1947), Sofnir Ali (1950), Safrina Hanum (1952), Nila Kesuma (1954), Ida Hafni (1956), Syafrul, alm. (1958), Sofyan Hadi, alm. (1960), Syahwin (1963), Sri Kami Yanti (1966), drg. Kesuma Wardhani (1968), dan Indra Gunawan (1970).

Pada tahun 1981, Sabaruddin Ahmad dan istrinya menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Istrinya, Hj. Mariana Sulun wafat pada tanggal 2 Februari 2000 dalam usia 74 tahun. Tahun 2002, Sabaruddin Ahmad telah sepenuhnya menjalani purnabakti. Ia tidak banyak lagi aktif di bidang kemasyarakatan dan sehari-hari memfokuskan diri dalam

beribadah. Dia tidak dapat aktif membaca karena terserang katarak sehingga sesudah sarapan pagi putri bungsunya bertugas membacakan surat kabar untuk ayahandanya. Tahun 2005, Shafwan Hadi Umry dan Rusli A. Malem menulis biografinya dengan judul Kiliran Jasa Seorang Guru Bahasa: Sebuah Biografi Drs. H. Sabaruddin Ahmad yang diterbitkan Balai Bahasa Sumatra Utara. Pada tanggal 5 Juli 2007, Drs. H. Sabaruddin Ahmad yang telah memperkaya khasanah bahasa dan sastra Indonesia wafat dalam usia 86 tahun.

PROF. (HC) DATUK AHMAD BAQI

Ahmad Baqi lahir di Kampung Baru, Medan, pada 17 Juli 1922. Dia adalah bungsu dari empat bersaudara, anak dari Haji Abdul Majid dan Hajjah Halimah. Ayahnya, seorang guru agama Kesultanan Deli, mengarahkannya menjadi seorang ulama yang bisa berdakwah dan mengajar di masyarakat. Namun, niat orang tuanya tidak sejalan dengan bakatnya sebagai pecinta musik.

Ayahnya seorang ulama yang tegas. Beliau tidak memperkenankan Ahmad Baqi menjadi pemusik dan akan menghancurkan biolanya bila ketahuan. Selain alat musik, pantalon (celana panjang) yang sering dikenakan Ahmad Baqi pun tidak diperkenankan oleh Abdul Majid. Ketika suatu waktu Ahmad Baqi membawa suling ke rumah, orang tuanya marah sekali. Suling itu disebut orang tuanya sebagai pembawa celaka, karena dapat memanggil ular datang ke rumah.



Setelah itu orang tuanya mengambil parang dan berusaha mencari suling untuk dibelah dua. Syukurlah, Ahmad sempat menyembunyikannya meski pun ia ketakutan sekali melihat kemarahan orang tuanya. Ahmad

Baqi yang menguasai empat bahasa asing ini yakni Arab, Belanda, India dan Inggris, mahir memainkan berbagai alat musik yang dipelajarinya secara otodidak. Alat musik pertama yang ia kuasai saat itu adalah biola. Untuk dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya, Ahmad Baqi berlatih secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari dari ayahnya. Jika telah selesai berlatih, ia akan menyimpan alat musiknya di sebuah pohon besar yang tumbuh di belakang rumahnya. Tapi, didikan ulama itu justru membekas di syair-syair dan aliran musik yang dipilih Ahmad Baqi.

Suatu hari ia berkonsultasi dengan seorang temannya, seorang ulama dan qari besar dari Sumatera Utara, H. Azra'i Abdurrauf. Beliau sangat mendukung Ahmad Baqi bergelut dalam dunia musik yang bernafaskan Islam. Tak heran, bila pertemanannya dengan Azra'i ditambah ilmu dari ayahnya membuatnya fasih untuk menguasai *qiraat* dan nada membaca Al-quran. Kadang-kadang H. Azra'i datang ke pondok Ahmad Baqi di tengah malam. Ada kemungkinan bahwa salah satu makna kata "sahabat" dalam goresan terakhir dalam syair lagunya diperuntukkan bagi Azra'i. Atau sesuatu yang lain. "Sahabat, biarlah daku pergi, berjalan menuju Pangkalan ...", ini merupakan syair dari "Tersiksa Dalam Kenangan" yang diciptakan *maestro* musik religi Sumatera Utara ini.

Bagi Ahmad Baqi, persahabatannya dengan Azra'i memberikan sesuatu yang lain dari kebanyakan sahabatnya.

Azra'i senantiasa memberikan nasehat kepada Ahmad Baqi bagaimana harus berperilaku dalam mendendangkan syair lagunya supaya tidak bertentangan dengan syari'at atau ajaran Islam, baik ajaran mengenai aqidah, syari'ah ataupun akhlak. Gaya menyanyikan lagu tidak mengundang maksiat, misalnya penyanyinya mengumbar ucapan sensual dan mengundang nafsu birahi. Nyanyian tidak dibarengi dengan sesuatu yang diharamkan, seperti minuman keras, narkoba, penyanyi latar yang seksi, musik yang seronok dan membangkitkan nafsu dan tidak berlebihan dalam mendengarkannya.

Ahmad Baqi benar-benar menjaga nasehat-nasehat dari sahabatnya, supaya tidak jatuh pada keharaman. Di sinilah perannya menjadikan Orkes Qasidah yang dipimpinnya sebagai sarana dakwah. Oleh karena itu, konsistensi Orkes *Qasidah Fuqaha* dalam menyuguhkan syair-syair yang berisi ajaran Islam, diiringi dengan penyanyi yang menutup aurat serta menghindari nyanyian untuk tidak dibarengi sesuatu yang diharamkan merupakan peran yang patut diapresiasi dan merupakan dakwah tersendiri.

Ahmad Baqi dikenal sebagai pemusik dan pencipta lagu-lagu Melayu berirama nasyid ala padang pasir. Sejak tahun 1940-an, setidaknya telah menciptakan bertumpuk lagu dalam partiturnya. Atikah Rahman (Istri A. Wahab Dalimunthe) yang bergabung dalam orkes El-Suraya, menyanyikan lagu 'Selimut

Putih '(syair lagu ini digubah oleh Ghazali Hasan) yang direkam kala itu dan sangat popular. Lagu tersebut merupakan arransemen langsung dari Ahmad Baqi dengan lirik Ustaz Haji Mohammad Ghazali Hasan. Tidak sedikit lagu yang masih terhafal bagi peminat irama nasyid, adalah karya cipta dari Ahmad Baqi, sebut saja lagu 'Madah Terakhir'.

Ahmad Baqi bukan seniman level biasa. Namanya tak hanya harum di ranah Melayu Asia Tenggara tapi juga 'membuai' hingga ke Timur Tengah. Beliau pernah mendapat gelar Profesor Honoris Causa di bidang musik dari Kerajaan Kelantan Malaysia tahun 1970. Gelar itu diberikan Datok H. Mohammad Asri Bin H. Muda, Menteri Besar Kelantan, setelah lagu 'Selimut Putih' yang bercerita tentang kematian dan membuat merinding seantero pelosok ranah Melayu. Lagu itu sendiri sudah dicipta Baqi pada 18 juli 1968. Honoris Causa lainnya diberikan H. Bahrum Jamil, pendiri Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) kepada Baqi.

Negeri jiran, Malaysia, memang sangat mengidolakan Ahmad Baqi. Pada 1995, pemerintah Malaysia memberinya gelar Datuk yang diberi oleh Menteri Besar Sabah. Lalu, dua tahun sebelum wafat, ia diberi gelar ASDK (Ahli Setia Darjah Kota Kinabalu) oleh kerajaan Sabah Malaysia (1997). Kala itu, Ahmad Baqi sudah berumur 75 tahun. Bahkan di Brunei, beliau ditawarkan untuk tinggal di sana. Fasilitas apa pun akan diberikan pemerintah Brunei bilamana beliau mau membagikan ilmu dan

berkreasi di negeri kaya minyak itu. Tawaran itupun ditolaknya dengan halus kepada Awang Haji Tua, seorang pengurus Kerajaan Brunei yang datang kepadanya pada 1982. Ahmad Baqi sendiri datang ke Brunei ketika Sultan Brunei, Hasanah Bolkiah sedang berulang tahun yang ke-37. "Lebih baik hujan batu di negeri sendiri daripada hujan emas di negeri orang," kata Ahmad Baqi waktu itu.

Maestro musik padang pasir dunia asal Mesir, Ummi Kaltsum, pun mengetahui sosok Ahmad Baqi. Penyanyi itu pernah memintanya untuk mengajar musik padang pasir dan pindah ke Malaysia. Beliau juga menolak permintaan mandah itu. Tapi Mesir tetap memperhatikan Ahmad Baqi. Universitas Al Azhar Mesir memberinya hadiah berupa Ganun, alat musik petik khas Mesir yang mempunyai 78 senar. Ganun itu diserahkan Imam Besar Universitas Al-Azhar Mesir, periode 1958-1963, Prof Sheikh Mahmoud Shaltut, di kampus Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan sewaktu Baqi mengisi acara hiburan di kantor Gubernur Sumut. Sheikh Shaltut sendiri diketahui pernah berkunjung ke Indonesia pada 1960. Ahmad Baqi memang pernah ingin melanjutkan sekolah di Al-Azhar Mesir, namun perang dengan Jepang menjadi penghalang. Ganun Mesir itu dikuasainya hanya dalam waktu setahun. Selain Ganun, beliau memiliki keahlian memainkan secara fasih alat musik lain seperti biola, gambus, dan akordion. Pada tahun 1959, Ahmad Baqi mendirikan sebuah orkes musik bernama Qasidah Mesir Fuqaha dengan menunjuk

Nurasyiah Jamil sebagai penyanyinya. Namun pada tahun 1970 grup ini berganti nama menjadi El Surayya yang justru mengantarkannya pada kesuksesan tidak hanya Kota Medan tapi sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Brunai Darusalam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penghargaan yang diterima oleh grup ini pada saat itu.



**Orkes pertama Ahmad Baqi, Qasidah Mesir Fukaha
1959**

Pensiun Dini dari PLN

Pekerjaan sebagai Pegawai Negeri, diserahkan Ahmad Baqi sebagai Kepala Perbekalan PLN Sumatera Utara. Jabatan yang menggiurkan itu beliau akhiri dengan pensiun dini pada tahun 1977 tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Masih ada beberapa tahun lagi masa kerja berakhir. Semua itu beliau serahkan karena panggilan seni lebih mendominasi dalam gejolak dirinya. Ahmad Baqi merupakan seniman sejati. Untuk dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya di musik padang pasir, beliau mengambil pensiun dini dari jabatan Kepala Perbekalan PLN, tempat ia bekerja sejak 1947. Beliau kemudian menceburkan diri di pondok musik yang sudah didirikannya sejak tahun 1970. Dua tahun sebelumnya, 1968, Ahmad Baqi merangkum banyak grup-grup musik dan orkes melayu Padang Pasir di Medan, seperti Al Wardah, Al Wathan, En Nasiim, Syauthun Niil, dan lain-lain, dalam sebuah organisasi El Qawaqib. Baqi sendiri mendirikan grup El-Suraya pada 1964. Tahun 1977, El Surayya berkampanye dengan salah satu partai terkenal di Tapanuli selatan selama 1 bulan. Menyusul ditahun yang sama perjalanan ke Thailand dan Malaysia, selama 1 bulan 10 hari. Terhitung akhir Agustus hingga 10 Oktober.

Ironisnya, penghargaan yang diterima Baqi dari negeri sendiri, minim benar. Itu pun datang dari mendiang H. Raja Inal Siregar, mantan Gubernur Sumatera Utara. Gubernur

yang dikenal agamis itu memberinya penghargaan Pembina Seni dan Budaya Sumatera Utara sebagai Komponis pada 5 April 1998. Setelah itu, pada tahun 2000 atau setahun setelah Ahmad Baqi wafat, dilaksanakan Malam Kenangan Ahmad Baqi di Hotel Garuda Plaza Medan. Konon, di malam itu pemerintah akan menyelenggarakan malam kenangan untuk Ahmad Baqi setiap tahunnya. Tapi, ternyata tidak.

Agaknya, Ahmad Baqi sepanjang hidup seperti sudah sadar tentang nasib seniman. "Kami ini seniman, setelah di pusara baru dihargai. Kalau tidak anak aku, cucu aku yang menikmati. Musik irama padang pasir pernah menjadi pujaan ramai sekitar tahun 60-an sampai tahun 80-an di daerah Sumatra Utara. Terutama di daerah pesisir pantai dan pedalaman, keberadaan musik ini cukup berwibawa dalam selera musik masyarakat.

Berbicara tentang musik padang pasir tidak dapat dipisahkan dengan Ahmad Baqi seorang komponis terkemuka di daerah ini, di samping nama-nama lain seperti Bahrum Bey, Rivai Abdul Manaf, M.Nasir, dan lain-lain.

Ahmad mengakui bahwa perkenalannya dengan musik padang pasir berasal ketika dia menonton film Mesir yang dibintangi Abdul Wahab. Film yang dihiasi berbagai lagu Abdul Wahab itu begitu menyentuh hatinya dan ia menelan habis syair dari lagu itu sebagai hiburan seorang muda. Namun, ia terbentur dengan syair-syair yang akan di senandungkannya.

Ahmad tidak putus asa. Ia mencari alamat produser lagu-lagu Abdul Wahab di Jerman. Dengan bantuan korespondensi ia akhirnya berhasil mendapatkan sejumlah syair lagu Abdul Wahab. Sejak itu mulailah Ahmad Baqi belajar dengan guru Abdul Rasyid yang sudah mempunyai grup musik di Medan. Kemudian ia mengembangkan bakat musik itu secara otodidak. Kemandirian akademis yang dimilikinya menyebabkan ia berhasil menciptakan sejumlah gubahan maupun ciptaan karyanya sebanyak 600 lagu. Dua puluh volume lagu ciptaan Ahmad Baqi pernah direkam melalui kaset di Medan dan ada 16 piringan hitam lagu-lagunya diproduksi di Malaysia.

Meskipun Ahmad Baqi telah berkecimpung dalam dunia musik yang khas padang pasir, ia juga pernah menciptakan syair-syair langgam Melayu. Dia bersahabat dengan pencipta lagu Melayu M.Nasir (sang penggubah lagu "Keluhan Jiwa") yang dipopulerkan oleh biduanita Hj. Nur'ainun. Ahmad Baqi meskipun tidak menjadi ulama sebagaimana yang diinginkan ayahnya, dia berhasil juga menamatkan *Qismuali* di Madrasah kawasan Gang Bengkok. Teman-teman yang lain tercatat KH. Sayuti Noor, Abdul Djalil Muhammad, Mahyaruddin Salim, Oemar Efendi (Ketua Al Washliyah Perbaungan). Sebagian besar menjadi ulama. Sedangkan dia memasuki dunia kesenian sebagai pemusik bernafaskan irama padang pasir. Suatu saat dia merasa terpencil dalam dunia keagamaan. Namun, ia dihibur oleh teman-temannya bahwa pekerjaannya

sebagai seniman musik sangat penting terutama menyiarkan dakwah kepada umat untuk selalu beriman dan beramal demi Allah Yang Maha Kuasa.

"Syair-syair anda banyak memiliki pesan dakwah, silahkan berkreasi dalam lagu-lagu", demikian nasehat beberapa temannya.

Setelah menamatkan Qismuali, ingin meneruskan sekolahnya ke Mekkah. Namun, Ahmad Baqi lebih memilih ke Mesir untuk melanjutkan berbagai ilmu agama. Ayahnya menolak permintaan itu dan tetap menganjurkan ke Mekkah dan beralasan kalau Ahmad di kirim ke Mesir bukan belajar agama yang didapatnya tetapi menjadi pemusik. Akhirnya Ahmad menerima resiko tidak jadi disekolahkan ke luar negeri.

Memang bakat musik seniman Ahmad telah terpati dalam segenap dirinya, ia terus berkecimpung dalam dunia musik yang terlanjur dicintainya secara sepenuh hati. Masa mudanya sebelum terjun dalam dunia musik Ahmad Baqi dikenal sebagai Qari dan penyanyi Qasidah dan sering diundang oleh kalangan masyarakat terutama dari kalangan bangsawan di Kesultanan Deli. "Irama Musik Arab itu sulit", katanya sambil mengangkat ganun dan diletakkan di pangkuannya.

Irama lagu Arab itu 1/4 nada, jadi sulit dimainkan dan tidak dapat dimainkan pada musik piano. Pernah dia adu keterampilan musik dengan M.Nasir anak mendiang P.Ramlee,

seniman agung dari Malaysia. Putra P.Ramlee itu memainkan piano sedangkan Ahmad Baqi memainkan gitar. Akhirnya anak P.Ramlee tak mampu mengikuti pada musik Arab yang dipetik Ahmad Baki.

Lagu instrumental yang menjadi pengantar perdana dalam setiap pertunjukan musik Ahmad Baqi adalah Chalil Habib. Lagu itu begitu populer dan memukau publik untuk terpesona di tempatnya menikmati lagu-lagu orkes gambus El-Suraya pimpinan beliau. Instrumental Chalil Habib mengisahkan tentang Sebuah tali lalat pada wajah sang kekasih.

Ketika ditanya tentang pengalaman pertunjukan musik padang pasir di bawah asuhannya, beliau menceritakan telah bermain hampir di seluruh daerah di Sumatera Utara. Ia mendapat peluang kehormatan bermain pada KIAA (Konferensi Islam Asia Afrika) dan diundang bermain di Istana Bogor oleh Presiden Soekarno. Kemudian seluruh negara bagian di Malaysia telah dijalaninya, sampai ke Singapura, Brunei Darussalam dan ke Sarawak. Ketika ia singgah bermain di Sabah, ia sempat menciptakan lagu "Kinibalu" yang terpopuler pada tahun 1970-an.

Proses Kreatif

Sebagai seorang seniman musik, Ahmad Baqi menceritakan bahwa awal proses kreatif seni bermula secara sederhana. "Saya sering menyabit rumput di kebun belakang rumah. Terkadang inspirasi itu datang tanpa diundang dan pergi tanpa disuruh". Dia berkemas-kemas meninggalkan pekerjaannya lalu masuk ke rumah dan mulalah proses kreatif berjalan dan bergelinding begitu asyiknya pada kertas. Dia tulis syair-syair dan mencari pada lagu yang sesuai dengan iramanya. Dalam membuat rekaman lagu-lagunya, Ahmad Baqi banyak bekerja sama dengan pihak rekaman, baik dalam maupun luar negeri, diantaranya adalah:

1. *JB Interprise Jakarta, 19 September 1968*
2. *KMI Kuala Lumpur/ Life, 12 Januari 1971*
3. *MMI Malaysia, 4 Juni 1971*
4. *MMI Malaysia, 7 Juni 1972*
5. *RTM kota Kinabalu, 12 Juni 1972*
6. *RTM/ Life, 12 Juni 1974*
7. *RTM Malaysia, 26 Februari 1976*
8. *KMI Malaysia, 2 Maret 1976*
9. *RTM Malaysia, 20 April 1976*
10. *RTM Kuala Lumpur & MMI, 26 November 1982*

Tak terhitung sudah berapa banyak lagu yang telah digubah oleh Ahmad Baqi, setidaknya sudah ada delapan ratus lagu yang sudah beliau ciptakan, namun sangat disayangkan,

hanya seratus lagu saja yang berhasil memasuki dapur rekaman dan diedarkan. Hal ini disebabkan oleh padatnya jadwal show dan kurangnya waktu luang yang dimiliki oleh Ahmad Baqi untuk proses rekaman. Hingga tiba hari kembalinya menghadap sang Ilahi di hari kedua dari bulan Syawal pada tahun 1999 (tepatnya pada tanggal 22 Januari 1999), Ahmad Baqi berpulang ke pangkuan Ilahi di usianya yang ke 78 tahun.

Dan diantara lagu-lagunya yang berhasil direkam di kota Medan dan Jakarta serta di kemas dalam bentuk rekaman kaset adalah:

1. *Do" a dan Air Mata, (vol 1) 14 Oktober 1974*
2. *Hawa dan Nafsu, (vol 2) 27 Maret 1975*
3. *Bisikan Dunia, (vol 3) 28 Maret 1975*
4. *Tak Mungkin Kembali, (vol 4) 3 Februari 1976*
5. *Madah Pusaka, (vol 5) 23 Februari 1976*
6. *Pantai Suratan, (vol 6) 21 September 1976*
7. *Hidup yang Kekal, (vol 7) 6 Oktober 1976*
8. *Harga Diri, (vol 8) 26 Mei 1977*
9. *Letak Bahagia, (vol 9) 28 Mei 1977*
10. *Usia dan Cita-Cita, (vol 10) 1 Agustus 1978*
11. *Jangan Harapkan, (vol 11) 24 Agustus 1978*
12. *Tangkal Melangkah, (vol 12) 28 Agustus 1978*
13. *Nelayan, (vol 13) 1 September 1978*
14. *Walau Dimana, (vol 14) 22 Maret 1979*

- 15. Seribu Kenangan, (vol 15) 23 April 1979*
- 16. Jadda, (vol 16) 20 Agustus 1979*
- 17. Pantai Narathiwat, (vol 17) 21 Agustus 1979*
- 18. Meniti Batang, (vol 18) 23 Agustus 1979*
- 19. Petuah Guru, September 1991*

Hampir seluruh lagu yang beliau gubah merupakan hasil dari kisah nyata yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang lain. Ahmad Baqi sangat peka terhadap suatu hal yang berkembang di sekelilingnya. Salah satu contoh dari hasil kepekaannya terhadap hal yang terjadi adalah pada kecelakaan pesawat yang membawa sejumlah jamaah haji Indonesia asal Jawa Timur dan Kalimantan, pada 12 Desember 1974 silam. Kecelakaan yang memilukan tersebut disebabkan oleh terbenturnya pesawat saat pendaratan darurat dan berakhir di tengah rimba Bukit Tujuh Perawan, Sri Lanka yang mengakibatkan penumpang didalamnya tewas sebelum sampai ke tanah suci. Tragedi mengenaskan inilah yang melahirkan sebuah lagu yang berjudul "Panggilan Ka'bah" sebagai wujud kesedihan sekaligus doa Ahmad Baqi saat itu.

Lagu-lagu Ahmad Baqi yang tidak beredar dan dijual secara bebas, didapatkan peminatnya melalui rekaman *live* dan banyak pula yang menjadi koleksi pribadi eksklusif para pendengarnya. Kerap kali lagu-lagu gubahan Ahmad Baqi dicatut oleh orang-orang yang tak bertanggungjawab dengan

mengatasnamakan dirinya sebagai penggubah lagu tersebut. Namun itu tidak menjadi masalah bagi penerusnya saat ini yang tergabung dalam orkes El-Suraya Ahmad Baqi. Hal itu dikarenakan pesan Ahmad Al-Baqi sendiri sebelum ia wafat yang menginginkan agar tidak menuntut siapapun yang membawakan lagunya, "biar itu menjadi amal ibadah ayah disana", pesan Ahmad Baqi saat itu.

El-Suraya terbentuk pada tahun 1964 karena hasrat Ahmad Baqi, berkeinginan untuk memiliki sebuah wadah dimana beliau mampu memotori murid didikannya yang beranggotakan 25 (duapuluh lima) orang. Salah seorang murid wanita beliau kini telah berhasil ia tempah selama beberapa tahun. Namun sangat disayangkan, khusus untuk penyanyi perdana yang ia bina ini tiada bukti keterlibatan dalam rekaman kaset atau piringan hitam.

Pada tanggal 23 Pebruari sampai 30 maret 1965, Tahun pertama Grup El-Suraya mengisi acara di Hotel Panghegar, Bandung. Jawa Barat diacara Konferensi Asia-Afrika. Perjalanan perdana yang memakan waktu 1 bulan 7 hari menjadi suatu moment yang berkesan untuk Ahmad Baqi masa itu.



El- Suraya mengisi acara di hotel Panghegar Bandung

El-Suraya, orkes irama padang pasir yang dipimpin oleh Ahmad Baqi dengan mendapuk Nur Asiah Jamil sebagai penyanyinya, bertambah eksis dengan kedatangan Atikah Rahman dan Asmidar Darwis pada tahun 1967 dan menjadi semangat Ahmad Baqi dalam kepemimpinannya sebagai seorang leader untuk membina murid-muridnya, kemudian disusul pula dengan bergabungnya Rukiah Zein dan Mohammad Taher menempatkan posisi orkes El-Suraya benar-benar "naik daun" alias di puncak popularitasnya dengan lagu selimut putih yang begitu fenomenal. Bergemanya suara Atika Rahman dengan lagu Pusara Kasih, Asmidar Darwis dengan lagu Pemuda Islam, dan Moh. Taher dengan lagu Nelayan menjadikan Perjalanan El-Suraya semakin terkenal di tengah-tengah masyarakat. Hingga saat ini pun El-Suraya bentukan Ahmad Baqi masih tetap eksis meskipun sang maestro telah

tiada. El-Suraya kini dilanjutkan oleh anak kandung Ahmad Baqi yang mengikuti jejaknya menjadi seniman musik, yaitu anaknya yang bernama Ahmad Syauqi. Dengan pimpinan yang sekarang, El-Suraya sedikit merombak nama menjadi El-Suraya Ahmad Baqi. Dengan menyematkan nama besar Almarhum pada nama orkes bentukannya, kiranya merupakan sebuah penghargaan yang mulia kepada Almarhum, agar selalu dikenang oleh para penggemar yang tetap setia mencintai karya-karyanya, meskipun sang idola telah tiada.

Yang Sejati

Dalam menutup pembicaraannya, Ahmad Baqi berpesan bahwa hidup ini memerlukan keakraban dengan keluarga dan lingkungan. Dia pernah ditawari oleh beberapa temannya di Malaysia agar dia tinggal dan bekerja di Malaysia. Secara halus Ahmad Baqi menolak dengan alasan sebagai "anak Medan" yang dilakukannya di Kampung Baru Sei Mati ia tidak dapat melupakannya. Dia ingin berdekatan dengan anak istrinya dan bergaul dan bermasyarakat dengan lingkungannya.

Dalam sikapnya berkesenian Ahmad Baqi memilih jiwa pantang meminta sesuatu, meskipun kehidupan sulit. Sebenarnya menurut Ahmad Baki, kaum seniman itu cukup hidup sederhana. Dia tidak perlu hidup dalam kemewahan dan kesenangan material. Ia mengakui kesenangan yang pantas

dirasakan adalah kesenangan batin. Begitu selesai sebuah ciptaan dihasilkannya, maka kepuasan batin datang. "Barulah saya sadar bahwa kesenangan bukan terletak pada pangkat dan harta, tetapi pada perasaan dan jiwa," katanya.

Keramaian Jakarta sebagai ibukota tidak pernah membuat dia betah untuk tinggal di sana. Dia pernah ditawarkan untuk tinggal menetap di Taiping, Perak sebagai seniman besar yang dihargainya oleh pihak kerajaan. Dia mendapat fasilitas yang cukup memakmurkan dirinya sebagai seniman. Namun, Ahmad Baqi menolak dan tetap memilih kota Medan sebagai tempat tinggalnya dalam berseni dan bermasyarakat.

Tak lupa Ahmad Baqi sangat mengeluh tentang beberapa lagu ciptaannya dibajak pihak lain. Dia terpaksa menyurati pihak-pihak pembajak lagu-lagu ciptaannya terutama produser, baik di Malaysia maupun di Medan agar memberitahukan atau minta izin terlebih dahulu. Jangan seenaknya memijak kepala orang padahal penciptanya masih hidup.

Demikianlah sejenak pembicaraan tentang seniman terkemuka komponis Ahmad Baqi yang kini telah meninggalkan dunia fana. Sejumlah karyanya telah memperkaya taman sari musik padang pasir di tanah air.

Hajjah Ani Idrus

Hajjah Ani Idrus lahir di Sawahlunto, Sumatera Barat, tanggal 25 November 1918, ketika masa kebangkitan nasional sedang bersemi di tanah air, zaman perjuangan gaya baru melawan pemerintah kolonial Belanda yang ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908 dan diikuti munculnya berbagai organisasi pergerakan bangsa Indonesia lainnya. Beliau menuntaskan pendidikan dasar di tanah kelahirannya, juga menempuh pendidikan informal di madrasah untuk memperdalam agama Islam.

Ani Idrus dikenal sebagai salah satu jurnalis perempuan paling berpengaruh di era pergerakan nasional hingga kemerdekaan RI. Namun, ia juga berjuang melalui berbagai bidang lainnya, seperti pendidikan dan politik. Tahun 1936, ada satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan Ani Idrus. Dalam statusnya



sebagai salah satu jurnalis perempuan paling berpengaruh di era pergerakan nasional hingga kemerdekaan RI, beliau memberanikan diri untuk melakoni kerja-kerja jurnalistik secara lebih profesional.

Kehidupan tidak hanya berisi tangis, kesedihan atau kegagalan. Di balik gagal ada

sukses, di balik musibah tersembunyi berkah, di balik tangis ada tawa. Hal itu dialami oleh Ani Idrus.

Meskipun hasil kerja-kerja jurnalistiknya masih pasang-surut, namun toh tekadnya untuk maju dalam tiga hal sekaligus tak pernah kendur. Ya, Ani Idrus harus maju dalam karier. Dalam bidang usaha jurnalistik, beliau yakin suatu saat jerih payahnya bakal menemukan puncak kesuksesan. Maka ia terus berupaya meningkatkan kinerja jurnalistiknya. Demikian juga tugasnya sebagai seorang istri dari Haji Mohammad Said, ia dituntut untuk bisa mengurus lahir-batin bagi suami tercinta. Tiga hal itu – studi, usaha dan keluarga, digenggam erat-erat sebagai tanggung jawab dan tantangan yang harus diperjuangkan dan diutamakan.

Kinerja Jurnalistik

Untuk meningkatkan kinerja jurnalistiknya, Ani Idrus dan suaminya mengajak teman-teman jurnalis satu perjuangan guna mencari jalan keluar. Akhirnya tulisan pertama Ani Idrus yang dimuat media adalah di Majalah Panji Pustaka terbitan Jakarta pada 1930. Ia membantu Majalah Politik Penyedar yang bernaung di bawah penerbitan surat kabar Sinar Deli, salah satu koran terbesar di Sumatera Utara kala itu.

Ani Idrus dan suaminya yang juga seorang jurnalis, Haji Mohammad Said, menerbitkan majalah bernama 'Seruan Kita' pada 1938. Ironisnya, seperti yang tertulis dalam buku Apa &

Siapa Sejumlah Orang Indonesia (1981), media berkala politik ini tidak berumur panjang.

Adapun sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, Indonesia lepas dari segala belenggu, dan kedudukan Pers Indonesia mengalami perubahan besar, bahkan perannya menjadi sangat besar lagi dibanding pada masa Penjajahan Belanda. Pers Nasional bukan saja menjadi alat penggembleng semangat persatuan perjuangan dan pengorbanan untuk mempertahankan Kemerdekaan itu. Menyadari kondisi inilah Ani Idrus dan suaminya terus berkiprah di kancah jurnalistik nasional. Masih bersama sang suami, ia berniat meluncurkan sebuah surat kabar harian di Sumatera Utara.

Dalam idenya mendirikan Harian Waspada, Ani Idrus dan suaminya memiliki semangat nasionalisme yang cukup tinggi untuk berjuang melawan penjajah dalam memperoleh kemerdekaan. Pemberian nama Waspada dilatarbelakangi oleh sikapnya yang selalu menganjurkan kepada masyarakat Melayu agar senantiasa waspada dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam perjuangan menghadapi Belanda sebab kurang waspada akan membuat mereka mengalami kerugian yang lebih banyak lagi. Ternyata Tuhan mengabulkan niatnya. Waspada pun terbit pada hari Sabtu, 11 Januari 1947. Ketika itu kota Medan yang masih berpenduduk 300.000 jiwa tampak sepi sekali. Hal ini disebabkan oleh keadaan yang secara de facto kota Medan

baru lebih kurang sebulan ditimbangterimakan Inggris pada pasukan Belanda.

Pada nomor perdana, Waspada terbit hanya berukuran setengah lembar (dua halaman). Penerbitan nomor kedua hari Senin, (karena hari Minggu libur) terpaksa dipadatkan, di halaman sebaliknya hanya terpampang maklumat. Pada saat itu penyusun huruf (setter) tidak dapat keluar rumah sebagai akibat pertempuran sepanjang hari Minggu dan malamnya. Oplah Waspada untuk nomor kedua ini hanya 275—300 eksemplar dan dikerjakan seadanya saja. Para karyawan golongan grafika ini pada umumnya menempatkan diri menjadi pejuang. Waspada nomor ketiga ini tidak dapat diterbitkan kembali dalam dua halaman penuh karena sebagian besar karyawan percetakannya turut mengungsi.

Dari sejumlah berita yang diterbitkan, dapat ditangkap oleh masyarakat Melayu bahwa memang terdapat perjuangan Ani Idrus beserta suaminya yang begitu besar, yang dibuktikan melalui berita yang sangat bernilai harganya. Selain hal itu, beliau juga memiliki tujuan untuk mengkoordinir tenaga wartawan yang ada di seluruh Sumatera Utara, mengkoordinir untuk mempublikasikan berita kemerdekaan Indonesia baik itu keluar negeri dan maupun di dalam negeri. Selanjutnya, dari sekian banyak berita yang dihasilkan oleh wartawan yang tergabung di dalam Harian Waspada, Ani Idrus dapat mengajak dan memotivasi masyarakat baik kaum muda

untuk merangkul mereka menjadi pejuang kemerdekaan melalui pengumpulan berita maupun mendidik pemuda-pemudi dalam hal peliputan berita, agar semangat kebangsaan dapat terus dikabarkan melalui beragam cara.

Pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949, memang belum banyak anggota masyarakat yang bekerja sebagai wartawan foto maupun juru foto. Hal ini disebabkan karena pada saat itu sangat sulit memperoleh kamera maupun perlengkapan fotografi. Meskipun ada yang menjual perlengkapan fotografi, pun sudah pasti harganya sulit dijangkau masyarakat awam. Di samping tekanan dari pihak Belanda yang ingin merebut kembali tanah Indonesia, bangsa Indonesia masih disibukkan dengan perjuangan bersenjata mengusir penjajah.

Penangkapan dan Pembredelan

Akibat terlalu bersemangat dalam memperjuangkan kemerdekaan dan menyatakan diri sebagai pendukung Republik Indonesia, kolonial Belanda pada masa Revolusi Fisik merasa marah besar terhadap Harian Waspada yang dipimpin oleh Mohammad Said dan Ani Idrus. Pada tanggal 21 Juli 1947, pukul 00.00, pintu kediaman Mohammad Said dan Ani Idrus yang sekaligus dijadikan sebagai kantor Waspada, tiba-tiba didobrak pasukan Belanda. Seisi rumah digeledah. Di bawah

todongan pistol, para penghuni rumah dikumpulkan di suatu kamar yang sempit. Pada pukul 12.00 mereka dikeluarkan dari kamar yang sempit itu dan digelandang ke rumah Walikota Mohammad Yusuf untuk dijadikan tawanan.

Akibat pecahnya peristiwa agresi pertama, 21—27 Juli 1947 serta merta Waspada tidak dapat terbit. Mohammad Said dan istrinya, Ani Idrus terpaksa berdiam diri sejenak sambil memikirkan langkah-langkah kedepan untuk dapat menerbitkan kembali Harian Waspada. Selanjutnya, berulang-ulang Mohammad Said dan Ani Idrus datang menuntut supaya pemberedelan dibuka dengan alasan bahwa Belanda adalah anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Ketika Mohammad Said menggertak akan mengirimkan telegram ke Lake Success (markas besar Dewan Keamanan PBB), van der Valde menjawab akan memutuskan minggu depan. Namun, van der Valde tak juga datang setelah seminggu. Akhirnya, dengan rasa penuh percaya diri dan ditopang dengan keberanian, Mohammad Said dan Ani Idrus menerbitkan kembali surat kabarnya pada tanggal 9 Agustus 1947.

Beberapa waktu kemudian, sekitar pukul 18.00 tanggal 23 Juli 1948, serombongan tentara Belanda yang berjumlah 15 orang, tiba-tiba mengepung kompleks sekitar kantor Waspada di Pusat Pasar 126. Seorang perwira, pimpinan rombongan itu, menyerahkan secarik surat keputusan Komandan Teritorial Belanda di Sumatra Utara yang ditandatangani oleh Mayor

Jenderal P. Scholten pada tanggal 4 Desember 1947 berisi pemberitahuan bahwa Waspada diberedel selama 14 hari. Bersamaan dengan pemberedelan Waspada, surat keputusan itu juga menyatakan larangan terhadap percetakan Sjarikat Tapanuli untuk beraktivitas dalam cetak-mencetak. Oleh karena itu, Belanda mengharapkan mesin-mesin cetak dan Intertype supaya tidak dapat dipergunakan selama masa pemberedelan tersebut. Meski dalam surat keputusan itu tidak disebutkan alasan terjadinya pemberedelan, kantor berita Belanda, Aneta, melaporkan bahwa penyebab pemberedelan Waspada untuk kedua kalinya ini adalah karena pemuatan berita tertanggal 15 Juli 1948, yaitu ada 16 orang perwira Kon. Leger di Garut yang dikebumikan, yang ditulis oleh Rosihan Anwar (juruwarta Waspada di Jakarta). Setelah sempat terbit beberapa waktu, Waspada kembali mengalami pemberedelan untuk ketiga kalinya.

Pemberedelan kali ini bukan berasal dari militer, melainkan dari seorang asisten residen bernama E. Luuring. Ternyata pada masa itu, setiap pembesar sipil dan militer Belanda berwenang untuk memberedel surat kabar. Surat Pemberedelan tertanggal 19 Agustus 1948 tersebut melarang Waspada terbit selama satu bulan. Waspada terbit kembali pada hari Senin, 20 September 1948. Pemberedelan terakhir atau keempat kalinya pada masa revolusi—terhadap Waspada— terjadi pada Sabtu, 2 April 1949. Waspada diberedel selama sebulan karena sengaja memblack-out (tidak

memberitakan) kegiatan konferensi Sumatra yang didukung Belanda. Pemberedelan ini ternyata ditentang keras oleh parlemen Belanda. Tidak lama setelah penyerahan kedaulatan (Mei 1950), Waspada kembali tidak terbit, tetapi kali ini disebabkan oleh pemogokan di percetakan Belanda NV De DeliCaurant, tempat Waspada dicetak.

Setelah agresi pertama, hubungan daerah dengan Jakarta (termasuk pos) mulai terbuka. Waspada pun mendapat kiriman berita dari Jakarta, yakni dari Merdeka dan Berita Indonesia. Setelah persiapan rampung, Waspada terbit kembali tanggal 27 Juli 1947. Namun, baru beberapa nomor terbit, Dr. Van der Velde (penasihat pemerintah Belanda untuk Indonesia) memanggil Mohammad Said sekaligus menyerahkan surat perintah yang menyatakan bahwa Waspada dilarang terbit. Menurut Dr. Van der Velde pemberedelan itu bukan dilatarbelakangi oleh pemuatan berita yang dikutip dari Berita Indonesia 1 Agustus 1947 tentang serdadu Belanda yang membakar rumah penduduk Jawa Barat, tetapi karena tajuk-tajuk Waspada sangat ultrarepublikein. Ia mengartikan seolah-olah pembaca didesak oleh Waspada untuk berpendapat bahwa hanya Republik benar dan Belanda salah.

Hal tersebut tidak lantas membuat tekanan pihak luar menghilang. Terkadang masih saja pihak Belanda yang saat itu ingin menjajah kembali Indonesia, menghalang-halangi

wartawan dalam meliput berita. Meskipun begitu perjuangan Ani Idrus dan rekan-rekan tidak surut, ini dikarenakan semangat mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui berita perjuangan.

Beberapa waktu berlalu, kepemimpinan di tubuh Waspada mengalami suksesi. Sekitar September 1964, pemimpin Umum dan percetakan Waspada diserahkan kepada Tribuana Said, putra sulung Mohammad Said dan Ani Idrus. Penampilan Tribuana Said yang simpatik membuat banyak pemimpin surat kabar terbitan Medan menunjuknya menjadi ketua Badan Pendukung Soekarnoisme (BPS) cabang Medan. Namun, ternyata pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap Soekarno pada masa itu, sudah cukup mendalam. BPS yang dengan ikhlas dan serius bertujuan menyelamatkan Bung Karno dari kesesatannya, ternyata oleh Bung Karno malah dianggap hendak merongrongnya. Walhasil, tanggal 17 Desember 1964, Bung Karno mengeluarkan keputusan No.72/KOTI/1964 tentang pembubaran dan pelarangan BPS, disusul kemudian pada tanggal 23 Februari 1965 dengan keputusan Menteri Penerangan Achmadi No.17/SK/M/65 tentang pemberedelan 21 surat kabar yang turut dalam BPS termasuk Waspada. Namun, pada tanggal 17 Agustus 1967 Waspada mulai terbit kembali dipimpin oleh Mohammad Said. Beberapa wartawan lama yang masih bertahan turut menyumbangkan tenaga dan pikirannya. Begitu pula para agen dan pengecer yang pernah mengabdikan untuk kejayaan

Waspada pada masa lalu, menyatakan siap untuk kembali berbakti saat dihubungi. Pada tanggal yang telah ditentukan, Waspada pun terbit dengan oplah 7.500 eksemplar. Namun, gerak laju pemasarannya memang terasa tak sekencang dulu. Absen yang terlalu lama dari para pembaca dan kualitas cetak Waspada yang mengalami penurunan merupakan kendala utama dalam menarik animo masyarakat untuk membeli Waspada kembali. Munculnya polemik antara Waspada dan sebuah penerbitan media cetak yang mengungkit-ungkit latar belakang organisasi yang pernah digeluti Mohammad Said — yakni menjadi tokoh/ketua PNI Sumatra Utara— juga turut mempengaruhi sirkulasi Waspada sebab, pada saat itu Sarwo Eddie Wibowo, Pangdam II Bukit Barisan, membekukan PNI Front Marhaenis. Akibatnya, sebagian masyarakat menjadi enggan membeli Waspada.

Waspada betul-betul merasakan pahit dan getirnya kehidupan pada masa itu, tidak ubahnya seperti masa bulan-bulan pertama terbit tahun 1947. Akan tetapi, sesekali oplah Waspada memang pernah mengalami peningkatan, yakni antara tahun 1969—1970 ketika judi Hwa Hwe melanda kota Medan. Penyebabnya adalah komik Wak Gantang yang dimuat Waspada kerap dihubung-hubungkan sebagian besar pembaca Waspada sebagai kode nomor yang akan keluar. Namun, manakala judi Hwa Hwe dilarang penguasa, oplah Waspada kembali mengalami kemerosotan hingga di bawah 5.000 eksemplar. Tatkala Presiden Soekarno meninggal dunia pada

Juni 1970, sirkulasi Waspada kembali melonjak hingga 10.000 eksemplar. Rupanya masyarakat tertarik dengan berita-berita tentang pemakaman dan kisah pribadi Bung Karno yang disajikan harian ini selama beberapa bulan.

Keberhasilan Ani Idrus dan rekan-rekannya di Harian Waspada tidak semudah dengan apa yang terlihat dari kebesarannya saat ini. Berbagai kendala sempat menerpa tumbuh kembangnya surat kabar harian tersebut. Berkaitan dengan hubungan beliau dengan pemerintah tidak dapat terlepas dari tokoh dan pihak yang berpengaruh pada saat itu.

Di tahun 1945, saat proklamasi dan tahun-tahun revolusi kemerdekaan Ani Idrus masih mendapat tekanan dari pihak luar, baik itu Jepang maupun Belanda. Pemerintah Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Soekarno memberikan ruang lebih bagi surat kabar yang didirikan oleh beliau. Bung Karno dan pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia sangat mengapresiasi perjuangan wartawati ini, sehingga Harian Waspada mampu mendapatkan ruang serta mendapatkan lisensi sebagai surat kabar berpengaruh dan terbaik di Sumatera Utara. Berkat peran pemerintah yang melancarkan jalan beliau, maka surat kabarnya dapat berdiri di bawah perlindungan pemerintah.

Kehidupan tidak hanya berisi tangis, kesedihan atau kegagalan. Di balik gagal ada sukses, di balik musibah

tersembunyi berkah, di balik tangis ada tawa. Hal itu dialami oleh Ani Idrus.

Pada tanggal 13 April 1983 musibah menimpa Waspada. Gedung percetakan dan penerbitan Waspada di Jalan Brigjend Katamso No.1 Medan terbakar. Sekalipun mengalami kebakaran, Waspada tetap terbit pada esok harinya dengan empat halaman. Beberapa waktu kemudian, Gedung Waspada yang terbakar itu kembali dibangun. Setelah pembangunan gedung Bumi Warta di persimpangan Jalan Brigjend Katamso No.1 Medan itu selesai, pada tanggal 15 Desember 1985 diresmikan pemakaiannya oleh Menteri Penerangan Harmoko.

Reputasi Ani Idrus

Seiring berjalannya waktu, Harian Waspada dapat terbit kembali, dan Ani Idrus terus memikirkan langkah dan cara untuk menjadikan Harian Waspada dapat berkembang di Sumatera Utara. Semakin jelas bahwa usaha dan kerja keras Ani Idrus menjadikan Harian Waspada semakin dapat dirasakan masyarakat. Pembukaan sejumlah perwakilan menjadi bukti nyata, bahwa mengobarkan semangat perjuangan dan semangat kemerdekaan dapat dilakukan melalui media berita dan foto. Dibukanya perwakilan di sejumlah daerah Sumatera Utara tidak lain maksudnya adalah supaya peristiwa-peristiwa yang terjadi di setiap tempat dapat

disebarluaskan, seperti berita mengenai kemerdekaan dan sebagainya. Maka dapat dikatakan tidak ada peristiwa sejarah sejak proklamasi kemerdekaan yang luput dari liputan Ani Idrus melalui surat kabarnya.

Karena ketekunan dan kerja keras itu pula kinerja jurnalistiknya menunjukkan kemajuan secara pesat. Sehingga Kantor Harian Waspada yang pernah terbakar habis dilalap api, akhirnya memaksa beliau tetap menjalankan aktifitas jurnalis di rumahnya sendiri dengan menggunakan tenda bersama rekan-rekan wartawan yang masih loyal kepadanya. Harian Waspada inilah kekayaan utama dan pertama dimiliki oleh Ani Idrus. Ia mulai mengurangi aktifitas di bidang politik, lantas mengarah ke penerbitan majalah dan surat kabar. Khususnya berita-berita mengenai kondisi di Sumatera Utara.

Dari waktu ke waktu omzet penjualan koran Waspada terus meningkat. Ia memiliki naluri bisnis cukup tajam, yakni kemampuannya membaca selera pasar. Berita-berita yang sedang hangat dan menjadi perhatian publik, baik daerah maupun nasional menjadi sasaran bidik Ani Idrus. Ia berupaya menyajikan berita-berita bermutu namun dengan harga terjangkau. Sehingga banyak pembaca membeli surat kabarnya. Di satu sisi, masyarakat Melayu Sumatera Utara pada khususnya mulai menaruh kepercayaan pada Harian Waspada.

Ia tidak sekadar berbicara, namun menyampaikan suatu fakta berdasarkan pengalaman keseharian yang dilakukan. Ia seorang dalam belajar manajemen jurnalistik dan surat kabar. Dari seorang wartawati, usahanya meningkat menjadi pemilik majalah dan surat kabar. Namanya mulai dikenal secara luas, baik di kalangan masyarakat ataupun pejabat. Ia selalu berupaya disiplin dalam bertindak dan memenuhi janji. Ia berupaya keras untuk selalu berbuat jujur dan menepati janji khususnya dalam penyampaian berita. Ternyata, semua itu menjadi perhatian serius masyarakat pembaca surat kabar. Mereka menaruh kepercayaan besar pada diri Ani Idrus.

Dalam banyak pandangan orang-orang mengenalnya, Ani Idrus dikenal sebagai pribadi yang humanis. Ia juga figur yang toleran. Terhadap keadaan sosial di sekitarnya yang pincang, ia selalu tergerak untuk berbuat dan membantu. Perhatiannya pada dunia pendidikan diwujudkan dengan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Jurnalistik menyumbang berbagai jenis buku pelajaran, alat-alat sekolah, dan juga beasiswa bagi kalangan siswa kurang mampu.

Sejak tahun 1986, Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi Waspada memberikan penghargaan dalam beberapa acara peringatan ulang tahun harian ini, baik kepada karyawan, wartawan, agen, maupun tokoh-tokoh populer versi Waspada. Sejak terbit hingga sekarang, Waspada telah memperoleh penghargaan dari berbagai pihak, termasuk prestasi karya

wartawannya untuk tingkat daerah, nasional, regional, dan internasional. Waspada telah berkali-kali berganti Moto. Moto yang bertahan hingga kini "Demi Kebenaran dan Keadilan" dimunculkan sejak Sabtu, 1 Februari 1969. Moto ini dipilih karena sesuai dengan misi Waspada, antara lain menjalankan hak kontrol, kritik, dan koreksi yang bersifat konstruktif sesuai dengan Undang-undang Pokok Pers. Sebagai media massa yang dekat dengan masyarakat, Waspada peduli terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan, kemanusiaan, olahraga, keagamaan, dan memberi kesempatan kepada mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri/Swasta untuk melakukan penelitian tugas akhir program diploma (D1, D2, atau D3) atau dalam rangka penyusunan skripsi (S1/Sarjana), khususnya untuk program studi ilmu jurnalistik/komunikasi/kehumasan serta penelitian mahasiswa program pascasarjana. Bahkan, dengan didirikannya Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan terbukti bahwa pengelola Waspada sangat serius dalam memandang prospektif kewartawanan. Sasaran pembaca Waspada adalah segenap lapisan masyarakat, terutama masyarakat Provinsi Sumatra Utara dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Berita dan informasi yang disajikan Waspada menyangkut berbagai hal, seperti sosial, ekonomi dan bisnis, politik, hankam, mancanegara, keagamaan, olahraga, dan kebudayaan. Khusus untuk menyajikan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah budaya, Waspada menyediakan sebuah rubrik bernama "Budaya" yang hadir

setiap hari minggu. Dalam rubrik ini dimuat berbagai bentuk karya sastra, seperti cerita pendek, puisi, dan esai. Sejumlah sastrawan Sumatra Utara pernah berpartisipasi di rubrik ini, di antaranya Damiri Mahmud, Tohans, Harta Pinem, Hasan Al Banna, dan Raudah Jambak. Secara konsisten, rubrik "Budaya" pernah diasuh oleh As. Atmadi. Namun sekarang, rubrik ini dipegang oleh Rudi Faliskan. Latar belakang dibukanya rubrik "Budaya" adalah untuk menampung berbagai ide, gagasan, dan pemikiran para sastrawan Indonesia, khususnya Sumatra Utara.

Pendiri Majalah dan Surat Kabar

Cita-citanya menerbitkan media khusus perempuan akhirnya terwujud. Tepat tanggal 15 Juni 1949, ia menerbitkan majalah bertajuk Dunia Wanita. Tridah Bangun dalam buku Hajjah Ani Idrus: Tokoh Wartawati Indonesia (1990) mengungkapkan, Dunia Wanita bermula dari suplemen berita di Harian Waspada. Tahun 1951, beliau memprakarsai berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) cabang Medan, serta menjadi ketuanya. Dikutip dari buku Sekilas Pengalaman dalam Pers dan Organisasi PWI Sumatera Utara (1985), dengan kepemimpinannya itu, PWI telah berhasil menjadi pelopor emansipasi wanita di Sumatera Utara. Beliau juga tak hanya berkiprah di ranah nasional saja, ia berulang kali melakukan liputan ke berbagai negara setelah

Indonesia benar-benar menjadi negara merdeka usai pengakuan kedaulatan pada akhir 1949.

Ani Idrus tidak hanya aktif di PWI namun juga mendirikan Yayasan Balai Wartawan cabang Medan. Tahun 1959, Ani Idrus terpilih sebagai ketua. Selain itu, ia juga menjabat wakil ketua di Yayasan Akademi Pers Indonesia. Beliau sempat cukup lama beralih ke ranah politik dengan bergabung dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) sebelum pindah ke Golongan Karya (Golkar) pada masa Orde Baru, serta menjadi anggota parlemen. Kendati begitu, jejak rekamnya sebagai jurnalis tidak hilang begitu saja. Buktinya, pada 1984 Ani Idrus diangkat sebagai Penasihat Ikatan Keluarga Wartawan Indonesia. Selain itu, ia juga termasuk 12 tokoh pers nasional yang memperoleh penghargaan Satya Penegak Pers Pancasila dari Menteri Penerangan kala itu, Harmoko.

Ani Idrus adalah wartawan lintas zaman, dari era pergerakan nasional, kemerdekaan, Orde Lama, bahkan setelah Orde Baru runtuh sejak 21 Mei 1998 seiring tumbanganya Soeharto dari kursi kepresidenan. Tanggal 9 Januari 1999 atau setelah reformasi, Ani Idrus meninggal dunia dalam usia 80 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Medan, Sumatera Utara. Namanya diabadikan sebagai nama jalan di beberapa daerah di Indonesia, juga untuk gambar perangko RI keluaran 2004.

DRA. HAJJAH NURASYIAH DJAMIL MA

Hajjah Nur Asiah Djamil yang berasal dari Desa Kotarih, Galang, Kabupaten Deli Serdang merupakan seorang penyanyi lagu nasyid yang populer di Indonesia, bahkan di Malaysia, Singapura, Brunei dan selatan Thailand dengan rekod kejayaan merekamkan kira-kira 500 lagu genre nasyid tradisional, seperti Selimut Putih sepanjang hayatnya, sebagiannya bersama Orkes El-Suraya. Di kalangan masyarakat Sumatera Utara, terutama Medan, Nur Asiah Djamil dikenal sebagai penceramah agama, qariah, penyanyi qasidah, dan dosen PNS Departemen Agama RI.



Perempuan yang hafal Al-Qur'an ini termasuk perintis kelompok nasyid di wilayahnya. Beliau dilahirkan pada tanggal 11 Oktober 1947 dan diantara lagunya paling populer ialah 'Panggilan Haji' kerana cukup sinonim ketika musim ibadah haji setiap tahun dan lagu 'seram' sepanjang zaman, 'Selimut Putih' yang pastinya memberi keinsafan amat mendalam kepada siapapun yang mendengar bait-bait liriknya.

Seniman yang bertubuh semampai dan berkacamata ini memang sosok srikandi musik gambus di Indonesia. Makna Srikandi merujuk kepada wanita perkasa yang

menyumbangkan profesi dan pengabdianya untuk masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sumatera Utara. Perjalanan keberhasilannya tidaklah terlepas dari kontribusi kakak sulungnya. Saat itu, Nur Asiah Djamil bersekolah di Medan dan belajar Al-Qur'an dari seorang guru, namun tidak memperoleh kemajuan yang signifikan. Tidak lama kemudian, setiap pulang ke Desa Kotarih, beliau pun selalu menyempatkan dirinya untuk mendengarkan kakak sulungnya membaca Al-Qur'an. Terpana karena mendengarkan sang kakak mengalunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, beliau akhirnya menjadi tertarik untuk mendalami proses tilawah. Ketika beliau masih berumur 4 tahun, beliau sudah belajar mengaji dan mampu membaca Al-Qur'an. Kemudian, saat berumur 8 tahun beliau sudah beberapa kali mengkhhatamkan atau menamatkan tilawah Al-Qur'an. Nur Asiah Djamil memang berbakat dan menggemari proses tilawah Al-Qur'an. Ketika keluarganya pindah ke kota Medan, beliau tetap saja meneruskan proses tilawah ini. Tepat di saat berusia 21 tahun, beliau pun mampu menghafal Al-Qur'an. Dalam waktu satu bulan saja, Nur Asiah Djamil dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 3 sampai 4 kali. Suatu saat, sepupunya pernah mengajaknya belajar nasyid dan mengatakan bahwa suaranya bagus. Mereka pun akhirnya rajin latihan nasyid. Kebetulan, guru di kursus nasyid itu umumnya adalah guru madrasah yang sering bermalam di surau milik ayah Nur Asiah Djamil di Desa Kotarih. Selain

tilawah Al-Qur'an, beliau memulai karirnya menjadi penyanyi nasyid atau qasidah. Akhirnya, antara tilawah dan nyanyi berjalan bersamaan.

Di masa-masa sulit, Nur Asiah Djamil termasuk laris sebagai penyanyi nasyid dan qariah. Pada tahun 60-an, beliau bisa memenuhi undangan di 18 tempat setiap hari. Tentu saja masing-masing tempatnya tidaklah saling berjauhan. Setiap enam kegiatan dilakukan di pagi hari, siang hari, dan bahkan di malam hari. Sungguh, kesempatan yang dipercayakan masyarakat kepadanya memberikannya celah yang cukup luas untuk tampil menjadi qariah maupun penyanyi nasyid. Honor yang diperoleh dari berbagai acara itu beliau tabung secara rutin.

Alhasilnya, tahun 1968, Nur Asiah Djamil mampu mendirikan madrasah 'Nurul Asiah'. Bersamaan itu pula beliau mendirikan grup nasyid. Orkes Nasyid yang didirikannya bertujuan untuk membina dan mengembangkan musik bernuansa Islami. Beliau tidak pernah menyerah dalam melakukan segala aktifitasnya terutama dalam aktifitas mengembangkan musik bernuansa Islami yang telah lama diampunya. Meskipun keterbatasan biaya dan dukungan dari pihak luar, Nur Asiah selalu mencari celah yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan musik gambus di Sumatera Utara. Kemahirannya dalam tilawah Al-Qur'an menjadi pendukung utama dalam menyesuaikan nada-nada

musik gambus yang bernuansa Islami. Pada masa merebaknya musik nasyid atau musik gambus di tanah air, perempuan kelahiran Serdang Bedagai ini mengetahui betul momen untuk mendongkrak popularitasnya dalam seni tarik suara. Beliau bekerjasama dengan beberapa seniman gambus yang dapat diajak untuk bekerjasama, seperti Ahmad Baqi, untuk menyelaraskan nada-nada musik yang sesuai dengan selera para pendengar pada masa itu.

Meskipun Nur Asiah Djamil aktif dalam bidang tarik suara, beliau tidak pernah lupa kegiatan membaca Al-Qur'an. Tepatnya pada tahun 1964, beliau mengikuti tilawah MTQ tingkat dewasa di Sumatera Utara dan berhasil meraih juara pertama. Pembaca Al-Qur'an (qariah) yang tinggal di Medan ini telah mencatatkan namanya dalam barisan seniman musik Islami di Sumatera Utara. Namanya juga tercatat dalam Ensiklopedia musik dunia sebagai tokoh musisi dan pelaku genre musik gambus (1968). Beliau juga dikenal sebagai qariah dalam pertandingan membaca Al-Qur'an antarbangsa yang dilaksanakan oleh Malaysia pada setiap bulan Ramadan tahun 1975 dan berhasil meraih juara II MTQ di Kuala Lumpur. Sebaliknya, di tahun 1970 Nur Asiah Djamil berhasil meraih Juara I di MTQ di Arab Saudi. Beliau juga berhasil meraih Juara I MTQ tingkat Provinsi Sumatera Utara dan Juara I tingkat Nasional MTQ di Banjarmasin. Berbagai penghargaan lainnya juga telah diraih oleh Nur Asiah Djamil. dan menjadi pendakwah ikon di Republik Indonesia. Hal ini menimbulkan

rasa kagum dari sekelompok masyarakat tentang aktifitas menyanyi, qariah dan dakwah yang beliau lakukan bersamaan.

Menjelang pelaksanaan acara seni dan keagamaan yang diadakan di Sumatera Utara, Nur Asiah Djamil sering diundang untuk menjadi dewan juri Festival Nasyid dan Dewan Hakim MTQ tingkat Provinsi Sumatera Utara dalam penentuan calon qori dan qoriah terbaik. Sebagai seorang dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumut, beliau juga memegang tugas rangkap baik sebagai qariah, artis qasidah, dan berceramah. Selain itu, beliau terus mengajar, terutama untuk kelas Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA). Kebetulan beliau mendirikan sebuah yayasan perguruan Al-Qur'an bernama 'Nurul Asiah' yang terletak di depan rumahnya. Hal ini menjadi tolak ukur bagi masyarakat Sumatera Utara tentang bagaimana kontribusi Nur Asiah Djamil dalam menyemarakkan syiar Islam.

Menurut Nur Asiah Djamil, kegiatan dakwah Islami dapat berjalan secara efektif dan efisien bila menggunakan cara-cara yang tepat dalam penyampain ajaran-ajaran Allah swt. Dakwah dan seni musik gambus/nasyid pada hakekatnya merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Melalui keduanya diharapkan dapat mengubah kepribadian baik secara individu maupun kolektif.

Beliau adalah seorang qoriah terbaik dan memberikan semangat kepada generasi muda Islami dalam proses

penguasaan tilawah. Hampir dalam setiap acara pembacaan Al-Qur'an dan dakwah, Nur Asiah Djamil tampil di RRI dan bahkan di layar TVRI stasiun Medan dengan penampilannya dalam melantunkan lagu-lagu bernuansa dakwah Islami untuk mengisi program acara mimbar Agama Islam.

Bentuk budaya seni pertunjukan yang sedang berkembang dan secara lugas ini berpedoman kepada kesenian Arab dan Mesir, dan secara spesifik serta unik mempunyai perkembangan tersendiri di Sumatera Utara. Nur Asiah Djamil juga ikut bergabung dengan orkes irama padang pasir El-Suraya yang dipimpin oleh H. Ahmad Baqi dan memunculkan tokoh-tokoh kharismatik antara lain Bahrum Bey, dan Rivai Abdul Manaf (nama terakhir ini pernah menyajikan konser lagu 'Api Islam' pada Kongres Islam Asia Afrika di Bandung) zaman Bung Karno berkuasa.

Nur Asiah Djamil termasuk andalan di kelompok Orkes El-Suraya karena beliau adalah satu-satunya penyanyi wanita masa itu. Selama sepuluh tahun bergabung di sana, Orkes El-Suraya ini sering diundang ke mana-mana, baik di dalam negeri maupun keluar negeri. Saat tampil di Aceh, Padang, Riau, dan kota-kota lainnya, Orkes El-Suraya tampil sampai di kota, kecamatan dan desa-desa. Setiap lagu-lagu yang dilantunkan diterima dengan baik oleh para pendengar. Bahkan, kedatangan grg-up ini langsung disambut dengan baik. Pokoknya, setiap hari selalu saja ada undangan yang

ditawarkan kepada Orkes El-Suraya pada masa itu. Terlebih-lebih, group nasyid ini pernah keliling di seluruh negara ASEAN.

Tokoh Nur Asiah Djamil yang dikenal sebagai pendiri nasyid yang menguasai sistem musik Timur Tengah (maqam) melalui keahliannya dalam seni baca Al-Qur'an telah menciptakan sejumlah lagu untuk repertoire genre seni nasyid. Sekalipun bahasa yang dipakai di dalam teks adalah bahasa Indonesia (terkadang dicampur Arab). Beliau menciptakan lagu-lagunya sendiri. Memang harus begitu. Waktu itu, penyanyi nasyid saja masih langka apalagi penciptanya. Nur Asiah Djamil terpaksa menciptakan semua lagu yang dibawakan kelompok nasyidnya. Sampai akhir hayat hidupnya sudah 500 lebih lagu beliau ciptakan. Lagu ciptaan beliau yang pertama berjudul 'Belajar di Waktu Kecil'. Masyarakat suka mendengarkan syairnya yang menyejukkan itu. Itulah sebabnya, Nur Asiah Djamil sering diundang sebagai penceramah. Jadilah beliau seorang pendakwah, tilawah Al-Qur'an, dan penyanyi nasyid.

Lagu-lagu yang diciptakannya mencapai puncaknya ketika beliau diajak rekaman lagu dakwah dan 30 juz Al-Qur'an di Musica Studio, Jakarta. Setelah itu, beliau melakukan rekaman lagi di tujuh studio Jakarta di era tahun 70-an. Nur Asiah Djamil menyambut baik ajakan ini. Beliau ingin agar lagu bernuansa Islami lebih memasyarakat di tengah-tengah umat

muslim. Waktu itu, jadwal rekamannya sangat ketat. Tapi, beliau sangat menikmatinya. Dalam kurun waktu satu tahun, Nur Asiah Djamil menanda tangani kontrak rekaman selama beberapa kali. Album 'Panggilan Haji' yang beliau ciptakan ketika menunaikan ibadah haji laku mencapai 100 ribu keping. Masa itu, jumlah sebesar itu sudah dikategorikan laku keras, sehingga beliau meraih Golden Record. Lagu ini sering diperdengarkan di atas menara masjid. Bila diperhitungkan sampai saat itu, Nur Asiah Djamil sudah menghasilkan 65 kaset bacaan Al-Qur'an 30 juz dan 100 ribu kaset qasidah. Sebenarnya, beliau ingin mengedarkannya ke seluruh Indonesia. Tapi, beliau khawatir pada pembajakan kasetnya yang begitu cepat yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Buktinya, sehari saja kasetnya beredar, besoknya sudah ada yang membajaknya. Misalnya saja album 'Panggilan Kabah' dan 'Ya Robbi Barik'. Kaset ini sudah tersebar di Indonesia dan Malaysia.

Disamping membuat komposisi musik, Nur Asiah Djamil dan kelompok musik nasyidnya juga mengeksplorasi syair-syair sufi, mutiara hikmah dari kitab-kitab sastra religi untuk dijadikan syair dalam sejumlah karya lagunya. Dengan demikian sentuhan Islami tidak hanya tercemin dari komposisi musik tetapi juga syair-syair lagu yang dinyanyikan. Sebagai upaya untuk mengaktualisasikan semangat Islami dan pemahaman keagamaan yang kultural tersebut, dengan kreatifitasnya yang tinggi, Nur Asiah Djamil mengeksplorasi

berbagai jenis musik yang dapat membangkitkan rasa Islami dalam diri pendengarnya. Semua ini beliau lakukan sebagai upaya membangun jembatan dialog yang lebih humanis, karena yang disentuh adalah dimensi rasa, hati dan jiwa manusia.

Perbedaan yang terlihat dari irama padang pasir dan nasyid adalah segi instrumentasi yang dipakai. Musik irama padang pasir menggunakan alat-alat musik campuran Barat dan Timur Tengah (*biola, jazz drum, string bass, ud*) lebih populer disebut gambus berbentuk 'semangka sebelah'. Orkes irama padang pasir mengingatkan orang kepada orkes Melayu modern yang mulai meninggalkan peralatan musik 'tradisional' namun, dalam nasyid instrumen yang dipakai hanya gendang jenis rebana (*freme drum*), sekalipun tampak adanya upaya untuk meningkatkan jenis-jenis instrumen yang dipakai. Misalnya penggunaan seruling sebagai alat melodis.

Nasyid sebagai seni musik Islami menjadi, *booming* tahun 1968-1985 bukan saja di kota-kota kabupaten tapi sampai ke pelosok kampung dan desa Sumatera Utara. Popularitas Nur Asiah Djamil sebagai qariah kondang menjadi 'idola' kaum ibu pada majelis pengajian dalam acara perayaan hari-hari besar Islam. Figur beliau sebagai tokoh nasyid dan penyandang qariah internasional sama sebanding dan seirama dengan kiprahnya di bidang musik Islami.

Pada masa itu pertunjukan seni musik Timur Tengah diadakan di panggung terbuka dan sangat dekat dengan khalayak penonton. Jadi, postur dan gestur penyanyi dalam busana muslimah terlihat anggun dan santun menghibur penonton. Lagu-lagu permintaan yang dilontarkan penonton langsung disambut dan dinyanyikan para biduan nasyid termasuk juga biduan irama padang pasir.

Pada masa gubernur T. Rizal Nurdin, (tahun 2001) pernah dilaksanakan 'Malam Penghargaan Tokoh Seniman Almarhum Prof. Ahmad Baki (1920-1999) di hotel Garuda Plaza Medan. Saya berkesempatan berjumpa dengan tokoh Nur Asiah Djamil pada saat gladi resik di rumah Ahmad Syauqi (putra Prof. Ahmad Baki) beliau tetap bersemangat dan bersedia mengisi acara untuk tampil dalam sebuah lagu '*Jaddah*' yang selama ini memang populer berkat nyanyian sang srikandi ini. lagu '*jaddah*' adalah pesan seorang nenek kepada sang cucu. Sebuah kisah bernuansa mendidik anak-anak bangsa sebagai generasi penerus agar menjadi insan berguna, berbakti kepada ibu-bapa, agama dan bangsa. Dengan cara ini diharapkan ada pola dan cara baru dalam melakukan dialog agama yaitu dialog kultural melalui musik.

Kemudian pada malam kanangan dan penghargaan kepada Prof. Ahmad Baqi, biduan senior Atikah Rahman (Ny.Abdul Wahab Dalimunte/Wagubsu) tidak ketinggalan melagukan 'Selimut Putih' ciptaan Ahmad Baki dan senikata

ditulis ketua Front Mubalig Islam Sumut Ustad Ghazali Hasan (ayahanda Mukhlis pimpinan musik Gambus Alwathan).

Demikian bergairahnya masa tahun 1970-1990 dengan gema nasyid dan orkes padang pasir. Begitu juga yang dilantunkan para fuqaha, demikian sahdu dan takzimnya masyarakat Sumatera Utara menyimak ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumandangkan oleh qari H. Hasan Basri Sai, Chuwailid Daulay, Husni Maimun, Rahmat Lubis, Nurhamidah, dan Hj. Nur Asiah Djamil. Walaupun era kegemilangan Nur Asiah mulai tenggelam dengan kemunculan genre nasyid kontemporari yang mulai melanda setiap pelosok negeri di awal tahun 1990-an, lagu-lagu penyanyi bersuara emas itu tetap tidak luput ditelan usia. Tokoh Nur Asiah Djamil tidak asing bagi penggemar seni baca Al-Qur'an dan musik gambus di Indonesia. Salah satunya yang membuat beliau yakin dan terharu, selama ini kalau ada perlombaan nasyid, lagu wajibnya selalu ciptaannya. Mungkin itu yang membuat banyak orang mengatakan bahwa Nur Asiah Djamil adalah seorang pencetus nasyid.

Seiring perjalanan waktu, Nur Asiah Djamil juga mendirikan grup musik qasidah "Nada Sahara" dengan alat musik yang lengkap. Personel qasidah ini terdiri atas delapan orang. Setiap anggotanya mempunyai keterampilan memainkan alat musik. Ada yang memainkan gitar, biola, drum, dan keyboard. Sampai saat itu, "Nada Sahara" masih sering dapat undangan

pentas. Terutama pada hari-hari besar Islam, syukuran, atau hajatan perkawinan. Dalam sebulan, setidaknya mereka tampil sekali. Hanya pada waktu Ramadhan saja, aktifitasnya dihentikan untuk sementara waktu. Namun, untuk aktifitas dakwah terus berjalan. Demi memenuhi permintaan masyarakat, “Nada Sahara” tidak hanya menyanyikan lagu qasidah, tetapi juga menyanyikan lagu daerah, pop, bahkan dangdut. Namun, dalam menyanyikan lagu dangdut, mereka tetap menjaga penampilannya di atas pentas dengan cara yang sopan dan bersahaja tanpa harus mengikutkan gerakan bergoyang. Semua personel “Nada Sahara” adalah perempuan yang menunjukkan ciri khasnya. Honor yang diperoleh dari pementasan berkisar Rp 700 ribu tanpa alat musik. Namun, kalau dilengkapi dengan alat musik tarifnya tentu lebih mahal, misalnya pementasan di Kuala Simpang dapat berkisar Rp 6 juta. Tapi, jikalau pementasan sampai ke Padang, tarif dapat saja mencapai Rp 16 juta dan sudah termasuk ongkos transpor.

Hajjah Nur Asiah Djamil meninggal di tahun 2014 dan mempunyai empat orang anak, yakni Mabudin Nasyiri S. Sos (25), Hubbal Hairi, AMD, Ridho Alawiyah (20) kuliah di FKIP UISU jurusan Bahasa, dan Rihla Rizky (19) yang menuntut ilmu di Fakultas Teknik Mobil UISU. Di antara mereka, hanya Ridho yang mengikuti jejak ibunya menyanyi qasidah. Suaminya H. Fayakun Nawir, S.H., semasa hidupnya berprofesi

sebagai seorang pengacara dan pernah menjadi dekan Fakultas Hukum UMSU. Beliau meninggal di awal tahun 2001.

Kini mereka semua telah tiada. Hanya tinggal kenangan yang berbentuk dokumentasi seperti kaset, piringan hitam, dan CD serta DVD yang masih terekam sampai sekarang.

Sebagai penutup yang perlu dipikirkan adalah pengembangan dan penerapan pengetahuan kesenian yang berkaitan dengan sistem yang pada akhirnya akan dapat memberikan dasar-dasar dan strategi pengembangan kesenian bernafaskan Islam khas Indonesia di Sumatera Utara

H. Bahrum Jamil S.H.



Sejak duduk di sekolah dasar/Ibtidaiyah pada masa kolonial Belanda, sosok Bahrum bin Muhammad Jamil Nasution Al Haj, dan Ibundanya Salamah Tanjung Al-Hajjah (lahir 14 Agustus 1924) di Medan Deli Sumatera Indonesia sering merasa mengkal hati, apabila datang waktunya di dalam seminggu melagukan "*Wilhelmus van Nassau*", lagu kebangsaan Belanda yang diajarkan di seluruh sekolah Pemerintah Hindia Belanda ketika itu. Lagu Belanda itu ibarat lagu *God save the King*, bagi rakyat jajahan Inggris (*United Kingdom*).

Bahrum tidak suka menyanyikan lagu itu, karena sangat bertentangan dengan hati nuraninya, terutama karena pada waktu belajar di Madrasah Al Washliyah sore hari, telah diajarkan lagu-lagu cinta terhadap Agama Islam dan tanah air Indonesia dan lagu perjuangan serta akhlak yang sering kali diterjemahkan gurunya dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Kalau datang perayaan tanggal 31 Agustus, yang memperingati hari lahir koningen Wilhelmina (ratu kerajaan Belanda), maka biasanya di sekolah pemerintah kolonial diadakan perayaan, tetapi sering Bahrum bolos dan tidak ikut merayakannya. Seorang guru yang sayang kepadanya sering bertanya mengapa tidak ikut hadir, Bahrum selalu tegas menjawab, "saya tidak suka membesarkan hari besar Belanda".

Sang guru itu ialah Muhammad Rajab, yang juga mempunyai semangat nasional, sering membanggakan Bahrum seorang muridnya yang masih kecil, tetapi punya pembawaan

khas itu. Setelah Bahrum lulus ujian akhir dari Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah di Medan, Bahrum pindah sekolah ke Pematang Siantar sebuah kota bersejarah di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yang kemudiannya pernah menjadi ibukota Propinsi Sumatera. Di sana Bahrum memasuki sekolah lanjutan, Al Jam'iyatul Washliyah Institut, sebuah perguruan yang memberikan pelajaran agama dan pengetahuan umum.

Dia mempelajari ilmu agama dan bahasa Belanda, Arab serta Inggris, di samping pengetahuan umum yang lain. Ketika itu, pengawasan pemerintah Belanda kepada Institut Swasta Nasional demikian tajam, takut kalau di sana diajarkan semangat kemerdekaan dan anti Belanda. Haruslah diakui memang itulah yang dialami di Madrasah Al Washliyah khususnya di madrasah-madrasah Islam di Indonesia, Namun, para guru/ustad serta muallimnya menanamkan semangat Islami sebagaimana tercantum dalam Ayat Al Qur'an, "*Fakku roqobatin*, dan ucapan Sayidina Umar R.A. yang mengatakan "apakah Anda mau memperbudak seorang anak yang ibundanya melahirkannya merdeka?

Ketika masih duduk di bangku sekolah guru itu, di kelas-3 dan 4. Bahrum telah aktif di perhimpunan pelajar Persatuan Sekolah Guru *Normal School* disingkat Permunos, dan di kampungnya berdiri Persatuan Pemuda-Indonesia dan Kepanduan Al Washliyah yang berpusat di Medan. Ketika itu, dia masih sekedar Ibu Negeri Deli dan ibukota Keresidenan Sumatera Timur.

Ketika pelajar sekolali Institut Al Washliyah mengadakan perayaan di Sekolah, maka tiadalah lupa pejabat kepolisian kolonial menghadiri dan mengawasinya apabila kaum pribumi mengecam kebijakan Belanda. Bila tersalah pidato akan digiring ke kantor PID (Politike Inlands Dicnst), suatu badan

Intelijen Kerajaan Belanda yang ada di kota Kabupaten/ Kewedenaan. Pada waktu itu sang P.I.D. memajukan bermacam pertanyaan untuk maksud mematahkan semangat Permunos Indonesia yang bergolak, dan mempunyai kebencian kepada kolonial Belanda.

Pemuda Bahrum sudah mulai berpidato di kalangan sesama pelajar, menyadarkan mereka akan makna kemerdekaan. Beliau berpendapat , jangan sampai mengalami serangkai syair :

"Al habsu, laysa mazhabi, walaysa ihi toroby"

"Fa lastu ardhan kofasan, wa in yakun min zahabi".

Makna syair itu adalah ,” Burung tiada mau tinggal di dalam sangkar, walau terbuat dari emas”.

Akibat pendudukan Jepang, dan perginya pemerintah dan serdadu Belanda ke gunung Setan di tanah Aceh, maka tinggalah kota-kota di Indonesia tanpa komando pemerintahan. Rakyat telah menjadi bingung, sebab berbagai kesulitan ekonomi yang mendadak dihadapi rakyat Indonesia.

Pemuda Bahrum turut di dalam pasukan pemuda yang menjaga keamanan kampung, sebagai anggota kepanduan, yang memberikan berbagai penjelasan kepada rakyat, antara lain supaya mereka kembali di dalam ketenangan dan tetap menjadi mukmin yang baik, dan melipat gandakan pangan jangan sampai kelaparan, sebagaimana lazimnya negara perang, apabila mereka kalah. akan mengalami nasib seperti yang tercantum di dalam Al Qur'an "Surat AnnamaJ 34".

Bahrum bersama rakyat Indonesia yang hidup di dalam masa pendudukan Jepang, telah merasakan betapa kezaliman dan kekejaman yang dilakukan Jepang, baik material maupun

spiritual/ moril.

Tidak sedikit rakyat Indonesia yang menderita, mereka terpaksa memakan ubi, jagung pengganti beras yang ketika itu sudah sukar diperoleh. Pakaian sudah tidak ada dan berganti dengan kulit kayu. Walaupun demikian modal rakyat Indonesia adalah tauhid dan iman kepada Allah tidak akan sirna. Jepang sudah menyuruh bersujud menghadap ke matahari terbit, namun Bahrum yang sudah menjadi guru kecil di Perguruan Al Washliyah tidak mau mengikuli perintah Jepang, tidak mau menundukkan kepala ke arah timur. Dia tegas menyatakan kepada murid-muridnya dan kepada masyarakatnya bahwa hanyalah Allah disembah, bukan Tenno Heika, nama raja Jepang ketika itu.

Dimasa itu pula puluhan perempuan Indonesia yang dibawa Jepang menjadi Romusha keluar negeri, di sana bekerja paksa, menderita, mati kelaparan dan tinggal kulit pembalut badan, suatu kekejaman yang di luar perikemanusiaan. Belum dihitung puluhan perempuan dan terutama gadis Indonesia yang menjadi korban hawa nafsu tentera pendudukan Jepang dibawa ke Singapore yang ketika itu bernama *Syonanto*, menjadi mangsa tentara angkatan laut mereka.

Sejak tahun 1933 perhimpunan Islam yang bernama Al Jam'iyatul Washliyah telah mengadakan kegiatan di dalam dakwahtul Islam ke tanah Batak, yang menjadi daerah khusus penyiaran agama Kristen, Zending suatu badan penyiaran Kristen di Jerman telah mendapat hak istimewa pemerintah Belanda selama 75 tahun melaksanakan perkembangan agama Kristen. Ke daerah tersebut Bahrum, di zaman pendudukan Jepang itu menjadi pemuda Islam yang penama menyiarkan Islam, bersama pemuda

Al Washliyah lain seperti M. Yunus, Hasyim Nasution, Imran Daulay, Mian Manurung dan beberapa pemuda Islam yang lain. Di bawah pengarahan H. Guru Kitab Sibarani, Ja Alinuddin yang dikenal dengan "Sepeda roda tiganya". Di daerah itulah Bahrum menyiarkan Islam, bertablig, berdialog, seraya mengingat Firman Allah "Ud'u ila sabyli robbika, bil hikmaty, wal mau'izata hasanaty, wajadilhum, billaty hia ahsan.

Kepeloporan itu, membawa akibat yang luas, dan telah dilanjutkan oleh generasi muda Al Washliyah yang mengikuti kemudiannya sehingga telah puluhan ribu penduduk tanah Batak, Karo, Dairi, memeluk agama Islam, dan kini telah mengembangkan ke Irian Jaya, Mentawai dan pedalaman Kalimantan yang memeluk agama Islam. Langkah yang dimulai oleh Bahrum, yang ketika itu masih duduk di tingkat Tsanawiyah dan pernah menjadi murid Ustaz M. Arsyad Thalib Lubis, Al Haji Abdurrahman Syihab, telah menggairahkan hati dan semangat Bahrum mensyiarkan dakwah agama Islam.

Bahrum belajar berbagai kitab agama seperti Fikih,' Usul flkih, Tauhid, bahasa Arab dan secara mendalam mempelajari ilmu perbandingan agama (Islam dengan Kristen) dari Ustaz H.M. Arsyad Thalib Lubis, H. Abdurrahman Syihab, Mukhtar Sobry, H. Abdul Latif, H. Yusuf Ahmad Lubis Ustaz Muhamad Dumairy, H. Abdullah Aly, H. Aly Asyura.

Selama 4 bulan Bahrum terus-menerus menatap di tepi danau Toba yang indah. kota kecil yang bemama Porsea . Di kota itu Bahrum tinggal dan pergi ke desa-desa yang jauh di pedalaman, mengembangkan Islam. Tidak jarang harus menempuh jalan malam hari di pematang sawali di lereng gunung, menuju suatu tempat memberikan pelajaran dan dakwah kepada umat Islam yang mualaf dan menerangkan

apakah Islam itu, kepada mereka yang belum mengenalnya. Selalu pengajian dan tablig dimulai pada jam 24.00 tengah malam, karena tiba di suatu tempat belum segera dapat dimulai pengajian dan dakwah, karena mereka juga baru pulang dari sawah yang jauh dari kampung mereka. Terkadang, Bahrum dan temannya harus tidur di tengah-tengah para mualif itu, pada kedinginan malam yang menyumsum tulang berselimut tikar. Oleh karena di pedalaman itu tidak ada peralatan tidur yang cukup.

Namun, Bahrum selalu mengatakan kepada sahabatnya bahwa kita bersyukur, adanya semangat toleransi dari pihak lain, terhadap penyiaran Islam, walaupun pernah dialami berbagai kesulitan, tetapi belum berarti kalau dibandingkan dengan jihad Rasulullah dan para sahabatnya. Menurut Bahrum, usaha-usaha dakwah yang dilakukan ini tiadalah artinya. Di dalam mengembangkan Islam, zaman Belanda pernah umat Islam di Porsea/ Parparean didenda adat, menyembelih seekor babi. Tetapi masalah itu telah diprotes keras oleh umat Islam, dan turut didukung oleh wakil rakyat Sumatera Timur Mangaiaja Suangkupon.

Secara khas masalah penyiaran Agama Islam ini, Bahrum mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari perhimpunan yang kini dipimpinnya "Al Jam'iyatul Wasliyah" Sesungguhnya usaha penyiaran Islam di Indonesia umumnya tiadalah akan terpisahkan dengan aktivitas Al Washliyah terutama sejak perhimpunan itu mendapat amanat umat Islam pada Kongres Muslimin Indonesia yang pertama di Surakarta, Jawa Tengali, (1941). Pada waktu itu seluruh Jamaah dan perhimpunan Islam yang menjadi anggota Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) seperti Nahdatul Ulama, Muhamadiyah, Al Irsyad, Partai Syarikat Islam Indonesia, Matla'ul Anwar, dan lain-lain, telah memberikan kepercayaan yang besar kepada

Al Washliyah, untuk membentuk dan memimpim Sentral Penyiaran Islam Indonesia. Pusat Penyiaran Islam Indonesia telah dibentuk menjelang pecahnya perang Duma ke -2, dan mengamuknya badai perang di Asia. Ketua Umum PB Al Washliyah, H. Abdurrahman Syihab, adalah Ketua pertama Pusat Penyiaran Islam Indonesia. Kedatangan Jepang ke Indonesia mengakibatkan usaha Pusat Penyiaran Islam itu mengalami kemacetan. Tekanan Jepang yang sangat takut dan curiga kepada setiap aktivitas umat Islam, membuat pejuang Islam, mengambil sikap siaga dan waspada.

Debur dan ombak dakwatul Islam itu tidak akan pernah mundur, tidak saja di-negara-negara Islam yang telah mencapai kemajuan, seperti Saudi Arabia yang bahagia karena punya Mekkah dan Madinah, di Mesir, Irak, Iran, Pakistan, Malaysia dan lain-lain negara, tugas-tugas dakwah itu saling berkaitan satu dengan yang lain.

Ketika Bahrum duduk menjabat selaku Ketua Umum Pengurus Besar Al Washliyah beliau memelopori pengiriman 19 orang mubaligh/ da'i Islam Sabah Malaysia. Sejumlah ulama dan guru muda para pelajar Al Washliyah yang telah menjadi sarjana, sarjana muda dan sekurangnya telah lulus Al Qismul Aly (Lanjutan Atas) di Madrasah Al Washliyah dan atau Jamiah Islamiyah Sumatera Utara dan Institut Agama Islam Negeri (IAINSU), telah dikumpulkannya dan diberangkatkannya ke Kota Kinabalu Sabah Malaysia untuk menjalankan tugas-tugas muballigh dengan arahan dan pimpinan Majelis Ugama Islam Sabah.

Usaha-usaha sponsor pengiriman Mubaligh Islam Indonesia yang ditangani dan dipelopoi Bahrum itu, mendapat

perhatian yang baik para Uma-ra/ pemerintahan Pusat Sabah, dan mendapat sokongan dan restu pula dari Pemerintah Indonesia. Sekretaris Jenderal Departemen Agama, H. Bahrum Rangkuty Laksanama Laut R.I.

Perwakilan Departemen Agama Sumatra Utara dan pejabat pemerintah Indonesia di Medan memberikan pula berbagai fasilitas memudahkan terlaksananya pengiriman itu. sehingga mereka sudah hampir 4 tahun berjihad di bumi Malaysia Timur, Sabah.

Pengiriman para mubaligh itu telah berjaya, karesa para mubaligh itu telah pula menjalankan tugasnya dengan baik dan selama mereka bertugas itu banyak orang-orang Sabah yang diIslamkan mereka.

Pemimpin-rakyat Sabah Datuk Mustafa bin Harun, Mufti Ktramm Sabah Syeikh Ahmad bin Muhamad bersama-sama pemimpin2 Zuama SaW pernah menyatakan suatu doktrin/keyakinan bahwa hanyalah api Islam umat dan rakyat Sabah yang terdiri atas 23 Suku besar itu. akan dapat bersatu menjadi Muslim yang baik, membangun dan mempertahankan Sabah dikemudian hari.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah suatu nafiri(terompet) yang membangkitkan semangat perjuangan. Al Jam'iyatul Washliyah sebagai perhimpunan Islam di Indonesia yang lahir sejak zamaa penjajahan Belanda itu telah bertekad bulat turut mempelopori perjuangan kemerdekaan Indonesia. Untuk pertama kalinya Pengurus Besar Al Washliyah telah menyatakan dukungannya terhadap proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu. Ulama-ulama Al Washliyah telah mengeluarkan fatwa yang mewajibkan pemuda Islam berjuang untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan. Dasar perjuangan itu telah

dituangkan di dalam suatu pernyataan yang berpangkal pada ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis. Para ulama telah mengumandangkan pidato yang menghidupkan semangat syahid, yang menggembirakan pemuda-pemuda mencapai semboyan "merdeka atau syahid".

Di tengah gejolak revolusi fisik yang demikian, Bahrum turut mcmppclopori bcrdirinya Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) di Medan yang berpusat di Jakarta. Seorang pelopor perjuangan pemuda Islam Indonesia yang datang ke Sumatera Timur bernama Adnan Samny pertama kali telah mengajak Bahrum mendirikan Gerakan Pemuda Islam Indonesia, dan sekaligus menjabat ketua umum GP1I bersama pemuda Islam scperti Ustad Adam Usman, Abdul Latif Aziz, Mawardi Nur, Abdul Jalil Muhamad , Anas Tanjung dan Iain-lain, Ketika perjuangan fisik menentang penjajah , pemerintah R.I. memintakan tenaga pemuda. Bahrum aktif di dalam lasykar Hizbullah, menjadi Kapten Hizbullah Kemudian sekretaris bidang siasat Panglima Divisi Hizbullah Sumatera, ketika itu dijabat oleh Bakhtiar Yunus (pernah wedana di Lubuk Pakam). Ketika diadakan pelatihan keprajuritan di dalam lasyskar Sabillillah, Bahrum telah menciptakan lagu perjuangan yang berkumandang diseluruh front pertempuran, memberikan semangat syahid dan semangat perjuangan bagi pemuda Indonesia. Perang Indonesia itu, dikembangkan pada setiap resimen dan batalyon di seluruh Sumatera Timur. Dalam hal ini telah diangkat sejumlah Imam/ kepala bagian pendidikan di tingkat resimen, tingkat batalyon sampai di tingkat kompi- Tentara Republik Indonesia.

Bersama dengan pembentukan angkatan perang Republik Indonesia yang modem dikemudian hari, tenryatalah bahwa bagian kerohanian di lingkungan angkatan bersenjata RI. telah meluas, tidak saja di

lingkungan Angkatan Darat, kemudian telah ada di Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Kepohsian. Bagian itu memegang peranan penting, tidak saja untuk mengarahkan mentalitas para prajurit tetapi juga memberikan keyakinan kepada seluruh rakyat Indonesia, bahwa para pahlawannya yang pergi ke medan pertempuran itu sudah mempunyai bekal keimanan yang kuat, memilih hidup merdeka atau mati syahid fi sabilillah, sehingga perjuangan rakyat Indonesia melalui pertempuran dan diplomasi sampai penyerahan kedaulatan kepada RI. oleh Belanda tahun 1950.

Ketika tahun 1947 Bahrum berangkat pertama kalinya mengunjungi ibu kota RI di Yogyakarta dia telah ditangkap Belanda di perbatasan, daerah demarkasi di Keranji kemudian ditawan Belanda di Jakarta. Bahrum dibebaskan karena pertengkaran tawanan dengan 2 prajurit Belanda yang ditawan pasukan RI. Tokoh muda Bahrum telah menerbitkan sebuah Majalah Islam yang bernama *Mimbar Islam* dan atas keputusan Pemeintah RI. tahun 1950 dia ditunjuk sebagai anggota missi Haji Indonesia ke Mekkah el Mukkarramah menunaikan ibadah haji sebagai watawan. Pada tahun itu juga selesai menunaikan ibadah, Bahrum pergi mengunjungi Mesir dan disana dia singgah di Universitas Al Azhar dan bercita-cita untuk mendirikan suatu Institut Perguruan Tinggi Islam.

Demikianah pada tanggal 7 Januari 1952, H. Bahrum Jamil, S.H. memelopori sekaligus mengetuai Perguruan Tinggi Islam Indonesia dengan membuka Fakultas Hukum dan Kemasyarakatan. Ilham pembukaan Perguruan Tinggi Islam Indonesia itu, sebagai yang telah disebutkan sebelumnya, telah diperolehnya ketika itu selesai menunaikan Ibadah Haji tahun 1950 dan melanjutkan perawatarmya ke Mesh meninjau Universitas Al-Azhar yang termasyhur. Beliau sudah lama

bercita-cita melanjutkan studinya ke Universitas Islam Al Azhar yang tertua itu dan banyak menghasilkan ulama dan zuama di Indonesia. Di samping itu di Azhar itulah dahulu seorang pendiri Al Washliyah belajar yaitu H. Ismail Banda, syekh Ismail Abdul Wahab yang juga alumnus Universitas Azhar. Syekh Abdul Wahab telah dihukum tembak/dan mati syahid dipenjara Pulau Simardan Asahan Sumatera Utara.

Di Universitas Al Azhar itu Bahrum tidak sempat belajar karena masa kunjungan yang singkat, namun dia telah membawa cita-cita untuk mendirikan suatu Perguruan Tinggi Islam, yang ketika itu di tanah airnya terutama di Sumatera belum ada. Menurut Bahrum, ilham itu bukanlah suatu hal yang mustahil. karena Indonesia sudah merdeka, tetapi harus diakui bahwa mental penjajahan dan warisan kolonial masih meliputi pikiran sementara kaum terpelajar Indonesia. Di samping mengunjungi para ulama di Mesir, yang telah menyambutnya dengan baik dan mendoakan semoga cita-cita itu terlaksana. Guru Bahrum bernama H. Abdurralunan Syiliab, H. Adnan Lubis, H. Arsyad T. Lubis dan Ulama Islam lainnya yang masih hidup di Medan seperti Ustaz H. Bustamy Ibrahim, H. Zainal Arifin Abbas menyokong ide nya. Akhirnya Perguruan Tinggi Islam Indonesia yang sekarang dikenal sebagai UISU menjadi kenyataan. Almarhum K.H. Wahid Hasyim, Menteri Agama Republik Indonesia, telah datang dari Jakarta meresmikan perguruan tinggi Islam Indonesia itu pada tanggal 7 Januari 1952, di gedung DPR Sukamulia Medan. Untuk pertama kalinya Gubernur Sumatera Utara Abdul Hakim, telah diangkat menjadi Ketua Dewan Kurator dan Mr. Mahadi, jadi ketua Fakultas Hukum bersama cendekiawan lainnya.

Perguruan Tinggi Islam Indonesia sudah berganti namanya dengan Universitas Islam Sumatera Utara, (UISU) dan telah

mengasuh 11 fakultas. Fakultas-fakultas keagamaan yang terdiri dari fakultas Syariah, Dakwah, Tarbiyah, fakultas umum, seperti Fakultas Hukum, Ekonomi, Ilmu pendidikan Sastra Inggris, Sosial Politik, Sastra Seni, Fakultas Eksakta, Kedokteran dan Pertanian mempunyai 3.000 mahasiswa, yang dimulai dengan 14 orang mahasiswa, diantaranya termasuk Bahrum sendiri. Dr. O.K. Rahmat, kini berkhidmat di Malaysia di Perguruan Tinggi Islam Nilam Puri, Kemudian bergabung H. Adnan Benawy SH Sekretaris Yayasan UISU . Diantara mahasiswa itu tiada sedikit pula yang telah melanjutkan studinya ke Timur Tengah, dan mereka telah berhasil serta berkhidmat untuk kepentingan Islam. Mr. Muhammad Room bekas Wakil Perdana Menteri-Menteri Luar Negeri adalah tokoh Pimpinan Islam yang banyak berjasa memimpin Balirum sebab waktu Mr. Mohammad Roem adalah Presiden (Rektor) UISU, Balirum juga memiliki usaha perkebunan karet di Labuhan Batu dan sekaligus keuntungan usaha ini disumbangkannya untuk kepentingan UISU. Selaku ayah yang bijak dan arief, bahrum dikenal sebagai orang ayah yang berbhagia dan memiliki 14 orang putra-putri dari hasil perkawinan dengan kedua isterinya Hajjah Zubaydah binti Husen dan Hajjah Tuty binti Ily Sasmita, yang memberikan dorongan dan bantuan kepadanya di dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Berutur-turut H. Bahrum Jamil, S.H. telah aktif di dalam berbagai kegiatan antaranya:

1. Menerbitkan dan menjadi pemimpin redaksi Majalah Perjuangan di Medan tahun 1946.
2. Direktur Sekolah Menengah Pertama (Umum) Al Washliyah di Pematang Siantar.
3. Mendiikan Sekolah Menengah Tinggi Islam (umum) (SLA)
4. Menerbitkan majalah pelajar "PETIR" di Pematang Siantar.
5. Menerbitkan dan pemimpin redaksi Majalah Mimbar Islam

6. Mendirikan Perguruan Tinggi Islam Indonesia (1952)
7. Ketua I Ikatan Pelajar Indonesia Sumatera
8. Ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia Sumatera Timur.
9. Mengunjungi Amerika Serikat, Australia, Inggris untuk mempelajari pembinaan dan pengasuhan perguruan tinggi tahun 1956, atas undangan pemerintah A.S.
10. Terpilih menjadi anggota Konstituante Penyusun UUD Negara R.L di Bandung 1956-1959 dari Fraksi Masyumi.
11. Mendirikan perguruan Islam Tinggi di Bandung, yang kini menjadi Universitas Islam Bandung.
12. Mendirikan perguruan Islam Tinggi Al Washliyah, yang kemudian menjadi fakultas dakwah Universitas Al Washliyah di Jakarta (1958).
13. Wakil Ketua Bidang Penerangan Konperensi Islam Asia Afrika di Jakarta.
14. Berturut-turut didalam Mukhtar Nasional Al Washiyah menjadi Ketua I, II dan terakhir menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah (1973-1980).
15. Ketua Missi muhibah pembacaan Al Qur'an SU ke Malaysia (selesai masa konfrontasi).
16. Utusan Universitas Islam Sumatera Utara ke konperensi Hukum Internasional di Gent Belgia, dan memajukan satu paper tentang pandangan hukum Islam mengenai masalah aburtus/ aborsi, kontrasepsi (pengguguran pencegahan/ pembatasan kandungan).
17. Dekan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sumatra Utara
18. Mernimpin majalah Universitas "Gema Universitas".

Bahrum Jamil. pejuang dan mujtahid Islam yang kharismatik I I menghembuskan nafas terakhirnya pada.....

SYEKH AZRA'I ABDURRAUF (1918—1993)



Syekh Azra'i dilahirkan di Medan Sumatera Utara tahun 1918 dari pasangan Abdurrauf bin Abdurrahman dan Zubaidah binti Musa Nasution. Pada tahun 1935 Syekh Azra'i Abdurrauf berangkat ke Arab Saudi bersama Adnan Yahya, Ja'far Nasution dan istrinya (Aminah Lubis) menumpang kapal PH. Rontis pada bulan Syakban. Pada kapal itu dia bertemu dengan Hasan Kontas Lubis, yaitu ayah dari Hammad Hasan, seorang alim yang memiliki perpustakaan terlengkap di Sumatra Utara. Di antara sahabatnya saat menuntut ilmu di Arab Saudi adalah Harun Nasution dan Husen Abdul Karim. Sepulang dari Arab Saudi, Syekh Azra'i menikah dengan Masmelan Nasution dari suku Mandailing dan dikaruniai seorang anak bernama Najla'.

Pada masa itu pelajaran tentang Al-Qur'an menggunakan metode al-Bagdadi yang untuk pertama kali didapatkan Syekh Azra'i dari ayahnya. Selain ayahnya, di Medan, Syekh Azrai pun berguru kepada Syekh Hasan Maksum Imam Paduka Tuan dan Muhammad Ali. Guru tahfiznya yang terkenal di Arab Saudi adalah Syekh Ahmad Hijazi. Di samping itu, dia pun belajar ilmu keislaman lainnya melalui beberapa syekh seperti Syekh Hasan al-Yamani, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Umar Hamdan al-Magribi, Sayyid Muhammad Amin al-Kutubi, dan Syekh Muhmud Syihabuddin.

Tuan Syekh Azra'i dalam mengajarkan Al-Qur'an (taḥfīz), menggunakan metode talaqqī dan musyāfahah. Metode talaqqī yakni pertemuan antara guru dan murid dalam satu majelis dan keduanya saling berhadapan, sedangkan musyāfahah yakni perhatian murid pada bibir gurunya saat

melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Syekh Azra'i sangat tegas dalam penerapan makhraj dan sifat huruf Al-Qur'an, sehingga jika muridnya berkali-kali keliru dalam pengucapan huruf, Syekh Azra'i tidak segan untuk menghentikan bacaan dan mengulanginya esok hari.

Menghafal Ayat Pilihan

Permulaan menghafal kepada muridnya dianjurkan untuk menghafal ayat-ayat pilihan untuk digunakan saat salat tahajud setiap malam, kemudian bagi yang berminat melanjutkan hafalan Al-Qur'an secara utuh, Syekh menganjurkan untuk memulai hafalan dari awal mushaf, yaitu dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas secara berurutan. Waktu menghafal dianjurkan bakda subuh, sedangkan waktu penerapan hafalan dimulai bakda magrib. Sebelum mulai menghafal ayat, seorang murid wajib membaca ayat tersebut dengan baik dan benar sebanyak tiga kali, kemudian ayat tersebut dihafal secara tartil.

Secara umum, metode pengajaran Al-Qur'an oleh Syekh Azra'i menggunakan metode talaqqi dan musyāfahah. Sebagai seorang hafiz yang terjaga sanad-nya dalam tulisan dan sebagai sumber kesinambungan ayat demi ayat (sanad) di Sumatera Utara atau bahkan di Pulau Sumatera, Syekh Azra'i lebih berkonsentrasi pada ilmu tilāwah dan faṣāḥah. Hal ini menjadi salah satu sebab kebanyakan muridnya menguasai dua disiplin ilmu itu daripada menghafal Al-Qur'an 30 juz (taḥfīz).

Untuk melatih bacaan para muridnya, Syekh Azra'i mengadakan ḥaflah (perayaan) Al-Qur'an. Pada perayaan itu muridnya membaca Al-Qur'an secara tartil, lagu, atau qiraah tujuh.

Majlis Tahsin Tilawatil Al Quran

Pada sekitar tahun 1968-1979, beberapa kelompok pembaca Al Quran secara lagu dan fasahah membentuk majelis tilawatil Quran diberbagai kota di Sumatra Utara. Majelis tilawatil quran itu berdiri di kota Medan, Perbaungan (Deli Serdang), Tebingtinggi, Tanjungpura (Langkat) dan Rantau Parapat (Labuhan Batu).

Tuan syekh Azra'I secara langsung datang ke tempat majlis tersebut yang tempatnya dipilih di masjid dan surau. Ketika majlis Tahsin tilawatil Quran ini dibentuk oleh H. Umar Efendi, AB di Perbaungan, sejumlah qari berkumpul di Masjid Raya Perbaungan. Mereka di antaranya Abdul Karim, Harun al Banjari, Mohd. Arifin, Muchtar Baizury, Nukman Zein, Irham Taufik, M. Nasir dan Shafwan Hadi Umry.

Hasil Pendidikan metode majelis Tahsin tilawatil ini di masa depannya melahirkan qari terbaik dalam acara Musabaqah Tilwatil Quran baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Semuanya berkat didikan dan penggembelengan tuan syekh H. Azra'I Abul Rauf.

Setiap hari raya Idul Fitri, para murid tuan Syekh Azra'I melakukan kunjungan silaturahmi ke rumah tuan gurunya untuk saling bermaafan dan sekaligus melakukan haflah Al Quran. Peristiwa perjumpaan para murid tuan syekh Azrai yang berdatangan dari berbagai kota itu di rumah beliau di jalan Sungai Deli Medan sangat meriah dan penuh rasa kekeluargaan.

Kegiatan majlis haflah itu biasanya dilakukan pada malam hari sesudah magrib dan Isya. Kemudian hidangan disajikan dengan minuman bandrek susu untuk dinikmati para qari dan juga para munsyidin kasidah.

Menjadi Pelatih Qari Indonesia

Setelah munculnya pertandingan membaca Al Quran (musabaqah tilawatil Quran) peringkat nasional dan internasional, Langkah tuan guru Azra'I makin melebar dan memanjang di luar Sumatra Utara. Beliau diundang khusus oleh pemerintah daerah propvinsi untuk melatih calon qari yang akan dipersiapkan mengikuti musabaqah tilawatil quran tingkat nasional dan antar bangsa. Beberapa johan pembaca Al Quran yang terlahir dari didikan beliau antara lain H. Hasan Basri Sai, Mirwan Batubara, Umar Hamdan, Syahril, Yusnar Yusuf Rangkuti, Fadlan Zainuddin, (Medan) Yusuf Ar (Tebingtinggi), Harun Al Banjari, Nukman Zein, Muhtar Baizury, Irham taufik Umry, M.Arifin (Perbaungan Serdang Bedagai) , Said Agil Munawar (Palembang),

Beberapa murid hasil pelatihan yang dilakukan oleh tuan syekh Azra'I mampu meraih predikat qari terbaik baik tingkat nasional maupun tingkat internasional

Di akhir hayatnya Syekh Azra'i terus belajar dan mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Syekh Azra'i meninggal dunia pada tahun 1993 dalam usia 75 tahun dan jasadnya disemayamkan di pekuburan tanah wakaf di Jalan Manggis Desa Silalas Medan Sumatera Utara.**

DAFTAR PUSTAKA

Anistiyati, Fransiska. 2012. Surakarta: UNNES

Auffah. 2013. Medan: IAIN SU

Bahrum Jamil, 1991, Batu Demi Batu di Bawah Panas Terik, UISU Kami Dirikan Medan: Penerbit Mah'had Muallimin Al Washliyah UISU.

Danandjaja, J. 1984. Jakarta: Grafiti Pers.

Darmawijaya, dkk. 2020. Ternate: LSIPI.

Dr. Amaludddin Syahputra, M.Hum, 2012, Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Bandung, Penerbit Citapustaka

Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc.MA, 2013, Pemikiran dan Sikap M. Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi, Bandung: Penerbit Citapustaka Media Perintis.

Drs. H. Abbas Pulungan, 2004, Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, Bandung: Penerbit Cita pustaka Media.

Dja'far Siddik dan Rosnita. 1984. Medan: IAIN SU

Fernando Baez,2013, Penghancuran Buku dari Masa ke Masa,
Tangerang: CV Marjin Kiri.

H.Ahmad Fuad Said, tanpa tahun, Sejarah Syekh Abdul
Wahab Rokan Al-Kholidi Naqsyabandi, Penerbit: Pustaka
Babussalam

H.M.Ridwan Ibrahim Lubis,1995, Kepribadian Anggota dan
Pengurus Al Washliyah Jakarta: Penerbit Pusat
Pengembangan Sumber Daya & Dana Al Washliyah.

Hardi Mulyono Surbakti, 2018, 88 Tahun Aljam'iyatul
Washliyah,Medan:Harian Waspada.

Harris Fadly, 2017, google, 28 september 2017.

Hasballah dan Zamakhsyari. 2014. Medan: Wal Ashri Publishing.

Hasan, Haji Mohammad. 2013. Surabaya : Rifqhy, Yudisthira.

2018. Medan : USU

Intan.Muhammad. 2017. Jurnal Sejarah Peradaban Islam.

Lubis, Uni. 2015. Dalam Diunduh pada tanggal 19 Juni 2015
pukul 14.42 WIB

Marwan Fauzie Lubis, BA, Syekh haji Abdullah Hakim Alkholidi
Naqsyabandi Panglima Hitam (Salah Seorang Pendiri
Bessilam), Medan, Penerbit:Perdana Publishing

Masindan, dkk. 1987. . Jakarta: Depdikbud.

Matondang, dkk.2017.Medan: Perdana Publishing.

Pena Salsabila.Fauzi, Imron. 2017. . Jember: Pustaka Radja.

Shafwan Hadi Umry, 2011, Mengenang Ulama Pejuang,
Medan: Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry, 2017, Orang Arab di Indonesia,
Medan:Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry,2018, Ismail Banda: Ulama,dan
Diplomat,Medan: Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry, 2018, Tulisan Jawi di Nusantara, Medan:
Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry, 2018, "Tokoh Tuan M.Arsyad Thalib Lubis
dalam Wacana Islami", Makalah, Medan : Seminar
Nasional : Pengusulan Tokoh H.M.Arsyad Thalib Lubis
sebagai Pahlawan Nasional.

Shafwan Hadi Umry, 2019, Al Washliyah dan Akhlakul Karimah, Banten,Penerbit : CV AA Rizky.

Shafwan hadi, 2021, pesona orang ternama sumatra utara, Syarfina, dkk. 2015. Medan: Balai Bahasa SU.

Takari, Muhammad. Dkk.2012. Medan: USU Press.

Usman Pelly,2016, Etnisitasdalam Politik Multikultural,Buku II, Medan: Casa Mesra Publisher.

Usman Pelly, 2018, HM.Arsyad Thalib Lubis(1), Medan: Harian Waspada.

Yanti, Fitri. 2016. Lampung: IAIN Raden

BIOGRAFI PENULIS

R. Yanhar Jamaluddin



R. Yanhar Jamaluddin, lahir di Medan 20 Februari 1969. Beliau alumnus (S-1) Prodi Ilmu Administrasi Negara UISU (1993) melanjutkan studi S-2 Prodi Pendidikan ilmu Administrasi Publik di Universitas Medan Area Medan (2004), dan S-3 di Universitas Pajajaran Bandung. Dia pernah menjabat Asisten III Rektor UISU (2000-2002), Pembantu Dekan III Fisip UISU (2002, 2006, 2007, 2011). Kemudian Warek Bidang Administrasi Umum Keuangan UISU (2011-2015) dan Rektor UISU(2019-sekarang). Sejumlah pengalaman akademis yang ditempuhnya antara lain melakukan publikasi ilmiah yang disiarkan secara nasional dan internasional. Menjadi pemakalah dalam berbagai seminar di aras nasional. Pernah juga menjadi Reviewer Jurnal Pengabdian Masyarakat di Universitas Pajajaran Bandung. (esha).

Dr. Shafwan Hadi Umry



Dr. Shafwan Hadi Umry, lahir 27 Januari 1951 di Bedagai Kabupaten Serdang Bedagai Sumatra Utara. Menamatkan pendidikan di SD,(1963),SMP (1966) SMA (1969) ,IKIP Sarjana Muda Bahasa Indonesia (B.A.) (1974), S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Medan (1983) kemudian S-2 Prodi Linguistik USU (2008), S-3 Prodi Linguistik Konsentrasi Wacana Sastra (2014). Instruktur nasional PKG bahasa Indonesia (1988-1990).Mengikuti Program Studi Pengajaran Bahasa di Universitas Macquarie Sydney Australia (1992) Kabid Kesenian Kanwil Depdikbud Sumatra Utara (1993-2000),Kepala Balai Bahasa Sumatra Utara (2001-2006).Kepala Taman Budaya Medan (1998). Pernah menjadi Guru SMP Negeri Dolok (1976),guru SMP Negeri Manggadua (1980-1982),Guru SMA Negeri 1 Medan (1982-1993).Dosen STBA Swadaya (2006-2010),Dosen UMN Al Washliyah (2010-sekarang).Dosen di Fakultas Hukum dan Fisipol UISU (1983-kini).Dosen IAIN Sumatra Utara (1982-1999).Dosen STIKP Ani Idrus(1989-2001) Pada tahun 1999-2004 Ketua Umum Dewan Kesenian Sumatra Utara (DKSU) Beberapa buku yang ditulisnya antara lain, Bahasa Pers, Iklan dan Bahasawan (USU Press,2011), Mitos Sastra Melayu (USU Press,2010),Manusia Bandar dalam Pergulatan Budaya (USU Press, 2012),Serumpun Sajak Melayu (PMS,2014), Sastra Relegius (Mitra, 2012).Psikologi Sastra (Penerbit Mitra, 2012).

Syafrial Pasha

Syafrial Pasha, lahir di Medan, 18 Maret 1972. Beliau Lulusan Sarjana Sastra Inggris Universitas Methodis Medan (2006). Pernah bertugas sebagai Asisten Manager Hotel Berbintang di Medan. Memberikan kursus bahasa Inggris di beberapa instansi resmi dan membuka Pendidikan bahasa Inggris di Medan. Melakukan berbagai jurnal penelitian di berbagai bidang pengkajian dan berkiprah pada LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) di Sumatera Utara.